

**ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN KASU KECAMATAN
BELAKANG PADANG KOTA BATAM
TAHUN 2025**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD TEDI APRIALDI

NPM 221160014

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU KPULAUAN
BATAM**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam Tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aparatur kelurahan, tokoh masyarakat, dan nelayan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki potensi berupa sumber daya laut yang melimpah, pengalaman melaut, serta modal sosial yang kuat melalui budaya gotong royong dan kerja sama. Namun, pemberdayaan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya penguasaan teknologi, ketergantungan pada kondisi cuaca dan tengkulak, serta terbatasnya akses terhadap pasar dan infrastruktur. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan sudah cukup baik, tetapi kemandirian dan akses terhadap sumber daya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, masyarakat nelayan, potensi, tantangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and challenges of empowering fishing communities in Kasu Village, Belakang Padang District, Batam City in 2025. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving village officials, community leaders, and fishermen. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal that the fishing community possesses significant potential, including abundant marine resources, extensive fishing experience, and strong social capital reflected in mutual cooperation and community collaboration. However, community empowerment continues to face several challenges, such as limited business capital, low technological capacity, dependence on weather conditions and middlemen, and limited access to markets and supporting infrastructure. Community participation in empowerment programs is relatively good, but self-reliance and access to resources still need improvement. Therefore, stronger collaboration between the government and the community through sustainable empowerment programs is essential to improve the welfare of fishing communities.

Keywords: community empowerment, fishing community, potential, challenges

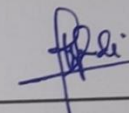
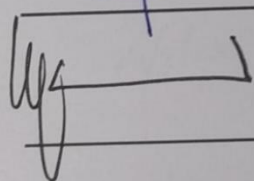
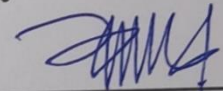
HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KELURAHAN KASU KECAMATAN BELAKANG PADANG
KOTA BATAM TAHUN 2025

MUHAMMAD TEDI APRIALDI

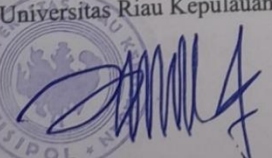
NPM: 221160014

Dipertahankan didepan Dewann Penguji Skripsi
Sarjana Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan
Tanggal: 07 Februari 2026

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1	<u>Dendi Sutarto, S.Sos.,M.Si</u> (Pimpinan Sidang)	<u>1026048402</u>	
2	<u>AMRULLAH RASAL,</u> <u>S.Sos,M.M.</u> (Penguji I)	<u>1017026701</u>	
3	<u>Askarmin Harun, S.Sos.,M.Si</u> (Penguji II)	<u>1017026701</u>	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan


Askarmin Harun, S.Sos.,M.Si
NIDN. 1013128701

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan


Dendi Sutarto, S.Sos.,M.Si
NIDN. 1026048402

**LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN
SEMINAR TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KELURAHAN KASU KECAMATAN BELAKANG PADANG
KOTA BATAM TAHUN 2025**

MUHAMMAD TEDI APRIALDI

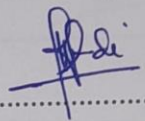
NPM: 221160020

Pimpinan Sidang

Tanda Tangan

Tanggal

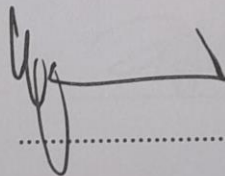
Dendi Sutarto, S.Sos.,M.Si.
NIDN. 1026048402

.....


.....
26/8/26

Dosen Penguji I

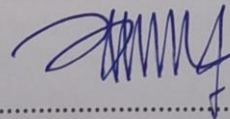
AMRULLAH RASAL, S.Sos,M.M
NIDN. 1017026701

.....


.....
26/8/26

Dosen Penguji II

Askarmin Harun, S.Sos.,M.Si.
NIDN. 1013128701

.....


.....
26/8/26

PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KELURAHAN KASU KECAMATAN BELAKANG PADANG
KOTA BATAM TAHUN 2025**

MUHAMMAD TEDI APRIALDI

NPM: 221160014

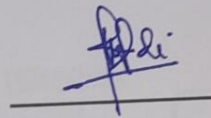
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dihadapkan kepada Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si
NIDN. 1026048402



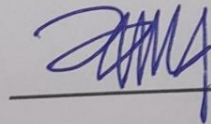
26/8/26

Pembimbing II

Tanda Tangan

Tanggal

Askarmin Harun, S.Sos., M.Si
NIDN. 1013128701



26/8/26

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan



Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si

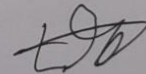
NIDN. 1026048402

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul "Analisis Potensi dan Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Tahun 2025" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Riau Kepulauan, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan Ke tidak benaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya Peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Batam, 27 Januari 2026



Muhammad Tedi Aprialdi

NPM. 221160014

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi dan Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Tahun 2025”. Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) pada Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Riau Kepulauan.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E.,MM, selaku Rektor Universitas Riau Kepulauan;
2. Bapak Askarmin Harun, S.Sos.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan sekaligus Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada peneliti;
3. Bapak Dendi Sutarto, S.Sos.,M.Si Selaku Kepala Program Studi Universitas Riau Kepulauan;
4. Askarmin Harun, S.Sos.,M.Si Selaku Dosem Pembimbing II, yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada peneliti;
5. Bapak/Ibu Dosen, BAAK Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan;
6. Kedua Orang Tua Penulis, Ibu Daliati dan Bapak Azmi yang selama ini tiada henti selalu mendoakan penulis, memberikan kasih sayang, serta dukungan moril dan material yang selalu menguatkan langkah penulis. Setiap langkah penulis dalam Menyelesaikan skripsi ini adalah bagian dari perjuangan orang tua yang selalu menguatkan penulis;
7. Kepada keluarga tercinta, terima kasih atas perhatian, dukungan, dan pengertian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran keluarga menjadi tempat pulang yang selalu memberi ketenangan ketika penulis berada di titik lelah dan ragu;
8. Kepada Adik tercinta, Revan yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, baik melalui dukungan, perhatian, maupun bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik;

9. Kepada satu nama yang tidak dapat penulis sebutkan, terima kasih atas patah hati yang pernah diberikan selama menjalani perkuliahan ini. Berkatnya, penulis belajar menjadi kuat dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sendirinya;
10. Kepada sahabat Seperjuangan, Jefri dan Fahmi yang setia memberi dukugan kepada penulis sejak awal semester hingga akhir masa perkuliahan. Kebersamaan dalam suka dan duka, saling menguatkan di saat lelah, serta langkah yang selalu seiring menjadi bagian penting dari perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini;
11. Rekan-rekan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan
12. Serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terima kasih buat semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu semua jenis saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat

Memberikan manfaat dan memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Batam, 27 Januari 2026

Muammad Tedi Aprialdi

221160014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
B. Kajian yang Relevan	31
C. Definisi Konseptual.....	33
E. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data.....	46
D. Informan.....	47
E. Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
1. Akses Modal	94
2. Akses Teknologi	95
3. Akses Informasi	96
4. Akses Pasar	97
5. Akses Infrastruktur.....	98
2. Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Kasu merupakan salah satu pulau yang berada di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai wilayah pesisir dan kepulauan, sebagian besar masyarakat Pulau Kasu menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik melalui kegiatan penangkapan ikan maupun usaha budidaya laut. Kondisi geografis pulau yang dikelilingi perairan menjadikan masyarakatnya memiliki budaya bahari yang kuat dan potensi sumber daya laut yang melimpah. Namun, di balik potensi tersebut masyarakat nelayan pulau kasu masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Keterbatasan akses transportasi, fasilitas pendidikan, dan sarana ekonomi menyebabkan produktivitas nelayan belum optimal.¹

Permasalahan lain seperti minimnya modal, penggunaan alat tangkap tradisional dan fluktuasi harga hasil laut juga turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, potensi pengembangan sektor budidaya laut, pariwisata bahari, dan kerja sama antarwilayah belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji potensi dan tantangan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di pulau kasu agar dapat dirumuskan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir.²

Selain berbagai kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Kasu juga semakin dipengaruhi oleh dinamika perkembangan kota Batam sebagai kawasan industri, perdagangan, dan jalur pelayaran internasional. Meskipun wilayah Kasu berada pada daerah

¹ Haryanto, *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).

² Siregar, "Fluktuasi Harga Ikan dan Dampaknya terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional," *Jurnal Ekonomi Pesisir* 6, no. 1 (2022).

hinterland, perkembangan pusat kota secara tidak langsung menimbulkan perubahan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir. Namun sayangnya, akses terhadap fasilitas pembangunan tersebut belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh masyarakat Kasu sehingga kesenjangan antara wilayah pusat dan wilayah kepulauan masih terlihat cukup jelas.³

Pulau Kasu sebagai salah satu pulau kecil juga menghadapi masalah keterbatasan infrastruktur, seperti dermaga yang kurang memadai, perahu transportasi umum yang terbatas, dan fasilitas penyimpanan ikan yang belum memenuhi standar. Keterbatasan infrastruktur ini menyebabkan biaya operasional nelayan menjadi lebih tinggi, sementara kemampuan untuk mempertahankan kualitas hasil tangkapan menjadi rendah. Akibatnya, nelayan sering kali berada dalam posisi tawar yang lemah di hadapan pengepul maupun pedagang besar.⁴

Selain itu, minimnya pengetahuan nelayan terhadap teknologi modern juga menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan produktivitas melaut. Banyak nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional yang tingkat keefektifannya tidak sebanding dengan alat tangkap modern. Kondisi ini membuat hasil tangkapan sebagian nelayan tidak dapat bersaing dengan wilayah lain yang telah menggunakan teknologi lebih maju. Masalah tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia nelayan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.⁵

Di sisi lain, keberadaan tengkulak atau pengepul masih menjadi pihak dominan dalam rantai pemasaran hasil laut. Ketergantungan terhadap tengkulak terjadi karena nelayan tidak memiliki alternatif pasar lain serta tidak mempunyai fasilitas penyimpanan ikan yang memadai. Tengkulak biasanya menjadi penyedia modal sekaligus pembeli hasil tangkapan sehingga nelayan tidak mampu

³ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

⁴ Wulandari, "Kendala Akses Transportasi Masyarakat Pulau Kecil," *Jurnal Transportasi Maritim* 8, no. 4 (2022).

⁵ Jalaludin, "Keterbatasan Teknologi Penangkapan Ikan pada Nelayan Tradisional," *Jurnal Teknologi Perikanan* 12, no. 1 (2023).

menentukan harga jual secara mandiri. Situasi ini menyebabkan stabilitas pendapatan nelayan sulit untuk ditingkatkan.⁶

Faktor lingkungan juga tidak dapat diabaikan. Kerusakan ekosistem laut akibat penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, sedimentasi, serta perubahan cuaca ekstrem menjadi ancaman serius bagi kelangsungan aktivitas melaut. Nelayan sering kali tidak dapat melaut pada musim tertentu, sehingga pendapatan mereka menurun drastis. Pengaruh perubahan iklim global semakin memperparah ketidakpastian hasil tangkapan, yang berimbas langsung pada ketahanan ekonomi masyarakat nelayan.⁷

Dari perspektif sosial, pola kehidupan masyarakat Kasu masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap mata pencaharian tunggal. Sebagian besar masyarakat belum memiliki diversifikasi usaha sehingga ketika hasil tangkapan menurun, mereka tidak memiliki alternatif pekerjaan lain. Ketergantungan ini berpotensi menimbulkan kerentanan sosial seperti kemiskinan, migrasi, dan menurunnya kualitas hidup masyarakat pesisir.⁸

Walaupun demikian, masyarakat Kasu memiliki keunggulan berupa modal sosial yang kuat, seperti budaya gotong royong, solidaritas sesama nelayan, serta tradisi saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Modal sosial ini merupakan salah satu kekuatan penting yang dapat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi modal dasar untuk membangun kelompok usaha bersama, koperasi nelayan, serta kegiatan pengembangan ekonomi lokal.⁹

Pemerintah daerah sebenarnya telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat pesisir, namun belum sepenuhnya merata dan tepat

⁶ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

⁷ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

⁸ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

⁹ Dewi, *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

sasaran di Kelurahan Kasu. Beberapa nelayan masih mengeluhkan kurangnya pendampingan, bantuan alat tangkap, serta akses terhadap program bantuan modal usaha. Ketidaksesuaian antara kebutuhan masyarakat dan program pemerintah menjadikan upaya peningkatan taraf hidup nelayan belum berjalan optimal.¹⁰

Melihat berbagai kondisi tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai bagaimana potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kasu dapat diidentifikasi dengan baik. Pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan tantangan tersebut akan menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Tanpa identifikasi yang tepat, kebijakan yang dirancang berpotensi tidak memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan nelayan.¹¹

Oleh karena itu, penelitian mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi bagi nelayan Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan yang dimiliki masyarakat nelayan serta hambatan yang mereka hadapi. Hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai rujukan pemerintah, lembaga sosial, dan pihak terkait lainnya dalam merancang langkah strategis yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan sebagai bagian dari pembangunan wilayah pesisir di Kota Batam.¹²

Selain persoalan kesejahteraan, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu juga menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian besar nelayan kesulitan memahami teknologi baru, membaca peluang usaha, maupun mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya fasilitas pendidikan di wilayah kepulauan yang membuat sebagian anak nelayan lebih memilih membantu orang tua melaut

¹⁰ Hakim, *Dampak Kebijakan Perikanan terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

¹¹ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

¹² Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2016).

daripada melanjutkan pendidikan. Jika hal ini terus terjadi, akan tercipta mata rantai kemiskinan antar generasi yang sulit diputus.¹³

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan akses nelayan terhadap lembaga keuangan. Banyak nelayan tidak mampu mengajukan pinjaman atau bantuan modal karena tidak memiliki dokumen administrasi yang lengkap atau jaminan yang diminta oleh lembaga keuangan formal. Akibatnya, mereka lebih memilih berhutang kepada pengepul yang pada akhirnya mengikat nelayan pada sistem harga yang tidak menguntungkan. Ketergantungan ini menciptakan ketidakadilan ekonomi dan memperkuat kerentanan nelayan terhadap permainan harga di pasar.¹⁴

Selain tantangan ekonomi, dinamika sosial di masyarakat Kasu juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Masuknya teknologi komunikasi dan media digital membawa perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Namun sayangnya, perubahan tersebut tidak selalu sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. Banyak nelayan masih belum mampu menggunakan media digital untuk memasarkan hasil tangkapan atau mengakses informasi pasar yang lebih luas.¹⁵

Di sisi lain, potensi pariwisata bahari di Pulau Kasu juga belum dimanfaatkan secara optimal. Keindahan alam, budaya pesisir, dan kehidupan nelayan dapat menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun karena minimnya infrastruktur, promosi, serta pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata, sektor ini belum berkembang secara signifikan. Padahal, apabila dikelola dengan baik, pariwisata bahari dapat menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat nelayan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan harian.¹⁶

¹³ Wijaya, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Perikanan* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁴ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

¹⁵ Farhan, "Karakter Sosial dan Pola Hidup Nelayan Tradisional," *Jurnal Sosiologi Maritim* 5, no. 1 (2021).

¹⁶ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

Dengan memperhatikan berbagai persoalan dan peluang tersebut, penelitian mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi nelayan Kelurahan Kasu menjadi semakin relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi riil kehidupan nelayan, tetapi juga menjelaskan hubungan antara potensi yang dimiliki dan hambatan yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret yang dapat digunakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan di wilayah Kelurahan Kasu dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

Penelitian ini difokuskan pada kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Kasu, mencakup aspek potensi yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang mengkaji potensi serta tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dengan judul penelitian “analisis potensi dan tantangan sosial ekonomi bagi nelayan masyarakat kelurahan kasu kecamatan belakang padang kota batam”.

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, khususnya dalam sektor perikanan dan kelautan. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir umumnya menggantungkan hidupnya pada aktivitas pemanfaatan sumber daya laut, seperti penangkapan ikan dan usaha budidaya. Secara teoritis, potensi tersebut seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Namun, dalam kenyataannya, banyak masyarakat nelayan yang masih berada pada kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah.¹⁷

Kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Sebagai wilayah kepulauan, sebagian

¹⁷ Rokhmin Dahuri, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir*

besar masyarakat di daerah ini bekerja sebagai nelayan dengan ketergantungan yang tinggi terhadap hasil tangkapan laut. Meskipun memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebenarnya.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu. Permasalahan tersebut antara lain ketidakstabilan pendapatan akibat faktor cuaca dan musim, keterbatasan modal usaha, penggunaan alat tangkap yang masih tradisional, serta rendahnya akses terhadap teknologi dan informasi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti transportasi, fasilitas penyimpanan hasil laut, dan akses pasar juga menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan.¹⁹

Di sisi lain, faktor sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat turut memengaruhi kemampuan nelayan dalam mengembangkan usaha dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Ketergantungan terhadap tengkulak dalam proses pemasaran hasil tangkapan juga menyebabkan posisi tawar nelayan menjadi lemah, sehingga berdampak pada rendahnya nilai jual hasil perikanan.²⁰

Meskipun demikian, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, seperti kekayaan sumber daya laut, pengalaman melaut yang diwariskan secara turun-temurun, serta kuatnya hubungan sosial dan budaya gotong royong. Potensi tersebut seharusnya dapat menjadi modal

¹⁸ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press

¹⁹ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKiS

²⁰ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*

penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara optimal.²¹

Selain menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu juga memiliki kebiasaan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut terlihat dari adanya hubungan kekeluargaan yang kuat, budaya gotong royong, serta kebiasaan saling membantu antarsesama masyarakat ketika menghadapi kesulitan. Dalam kegiatan melaut, masyarakat nelayan juga terbiasa bekerja sama dalam mempersiapkan peralatan, memperbaiki alat tangkap, membantu ketika terjadi kerusakan perahu, serta berbagi informasi mengenai kondisi cuaca dan lokasi yang berpotensi menghasilkan tangkapan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kasu memiliki modal sosial yang dapat menjadi kekuatan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat nelayan.

Kebiasaan masyarakat nelayan Kelurahan Kasu juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti mengikuti kegiatan musyawarah, gotong royong, kegiatan kelompok nelayan, serta kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam naskah ini, sebagian masyarakat memiliki kemauan untuk mengikuti penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan kegiatan kelompok nelayan. Namun, keterlibatan tersebut belum selalu berjalan secara optimal karena aktivitas melaut merupakan sumber mata pencaharian utama sehingga waktu kegiatan masyarakat sering berbenturan dengan jadwal melaut dan kondisi cuaca.

Kebiasaan masyarakat tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial ekonomi nelayan. Di satu sisi, kebiasaan gotong royong dan saling membantu merupakan kekuatan yang dapat mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat. Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas melaut menyebabkan masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan ketika hasil

²¹ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2009

tangkapan menurun. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh cuaca, musim, ketersediaan hasil laut, harga ikan, modal usaha, serta kemampuan dalam memperoleh sarana produksi dan akses pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi sosial masyarakat belum sepenuhnya diikuti oleh kemandirian ekonomi yang kuat.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena pemerintah telah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada masyarakat nelayan di Pulau Kasu. Salah satu bentuk dukungan yang cukup besar diberikan pada tahun 2025. Berdasarkan informasi resmi Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, pada tanggal 30 Juli 2025 sebanyak 414 nelayan di Pulau Kasu menerima bantuan dalam bidang perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Bantuan tersebut merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan memperkuat produktivitas usaha perikanan.

Bantuan untuk sektor perikanan tangkap antara lain berupa 1.000 buah bubu ketam yang diberikan kepada 25 orang nelayan, 1.600 kilogram jaring polyethylene (PE) yang dimanfaatkan oleh 32 orang nelayan, serta 200 gulung kawat bubu yang diberikan kepada 100 orang nelayan. Selain itu, pemerintah juga memberikan 35 unit sampan fiber bermesin ketinting kepada 35 orang nelayan, 5 unit boat pancung fiber bermesin 40 PK kepada 15 orang, serta 14 unit boat pancung berbahan kayu dengan mesin 15 PK kepada 14 orang nelayan. Bantuan tersebut ditujukan untuk membantu nelayan meningkatkan jangkauan daerah tangkapan dan efisiensi kegiatan melaut.

Dukungan pemerintah juga diberikan kepada masyarakat yang bergerak pada sektor budidaya. Bantuan tersebut berupa 9.400 ekor bibit ikan kerapu cantang beserta 206 kilogram pakan kepada 10 orang pembudidaya, serta 221.313 ekor benur udang vannamei beserta 2.600 kilogram pakan kepada 10 orang pembudidaya lainnya. Selain bantuan sarana produksi, sebanyak 183 nelayan Pulau Kasu juga telah didaftarkan dalam program BPJS Ketenagakerjaan sebagai bentuk perlindungan sosial bagi nelayan dalam menjalankan pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan kerja.

Adanya bantuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian terhadap kehidupan masyarakat pesisir di Pulau Kasu. Namun, pemberian bantuan belum dapat langsung menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat telah meningkat secara menyeluruh. Hal tersebut karena keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan mempertahankan bantuan tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilihat apakah bantuan yang diterima telah meningkatkan produktivitas, pendapatan, kemandirian, serta akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

Selain pemerintah, pelaku usaha perikanan juga memiliki posisi penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Kasu. Pelaku usaha yang bergerak dalam pembelian, pengolahan, pemasaran, maupun perdagangan hasil laut memiliki hubungan langsung dengan nelayan dalam proses distribusi hasil tangkapan. Keberadaan pelaku usaha dapat menjadi peluang bagi nelayan untuk memperoleh akses pasar dan meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan. Namun, hubungan antara nelayan dan pelaku usaha juga perlu dikaji karena posisi tawar yang tidak seimbang dapat menyebabkan nelayan masih bergantung kepada pihak pembeli dalam menentukan harga hasil tangkapan.

Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, penelitian ini tidak cukup hanya melihat kondisi masyarakat dari sudut pandang nelayan dan pemerintah kelurahan. Informasi dari pihak Dinas Perikanan diperlukan untuk mengetahui kebijakan, program, bantuan, mekanisme penyaluran, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada masyarakat nelayan. Sementara itu, informasi dari pelaku usaha diperlukan untuk mengetahui kondisi pemasaran hasil laut, hubungan antara nelayan dengan pembeli, harga hasil tangkapan, serta peluang pengembangan usaha perikanan di Kelurahan Kasu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat potensi sumber daya laut dan kebiasaan sosial

masyarakat, tetapi juga menganalisis sejauh mana masyarakat mampu berpartisipasi dalam program pemberdayaan, memanfaatkan bantuan pemerintah, membangun kemandirian ekonomi, serta memperoleh akses terhadap sumber daya, teknologi, modal, dan pasar. Dengan melibatkan nelayan, tokoh masyarakat, pemerintah kelurahan, Dinas Perikanan, dan pelaku usaha sebagai sumber informasi, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

Namun, berbagai tantangan sosial ekonomi yang dihadapi menyebabkan potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki serta menganalisis tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.²²

Dalam memperkuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan, pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui pemberian bantuan secara material, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan dan kapasitas masyarakat. Bentuk pemberdayaan yang terdapat dalam konteks masyarakat nelayan Kelurahan Kasu antara lain bantuan alat tangkap, bantuan mesin kapal, pelatihan, penyuluhan perikanan, serta pendampingan kelompok nelayan. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, meningkatkan produktivitas usaha, serta memperluas kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perikanan

Bantuan alat tangkap dan mesin kapal merupakan bentuk pemberdayaan dalam aspek teknologi dan sarana produksi. Sementara itu, pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pendampingan kelompok nelayan berfungsi memperkuat kerja sama, komunikasi, dan kemampuan masyarakat dalam mengakses program pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan mesin kapal dan alat tangkap

²² Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, 2009,

memberikan manfaat terhadap efisiensi kegiatan melaut, tetapi manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh nelayan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan tantangan tersebut, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dikhawatirkan tidak akan berjalan secara optimal.²³

²³ Rokhmin Dahuri, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: PT Pradnya Paramita

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam dalam kaitannya dengan partisipasi, kemandirian, dan akses terhadap sumber daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam dalam kaitannya dengan partisipasi, kemandirian, dan akses terhadap sumber daya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur di bidang sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya pengelolaan sumber daya laut dan pemberdayaan nelayan di wilayah pulau kasu.

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi Pemerintah Daerah: Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat nelayan.
- b) Bagi Masyarakat Nelayan: Sebagai dorongan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya laut serta meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan usaha perikanan.
- c) Bagi Peneliti: Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai pembangunan ekonomi masyarakat pesisir di wilayah pulau kasu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Konsep Potensi Sosial Ekonomi

Potensi sosial ekonomi merupakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, baik secara individu maupun kolektif. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi seperti pendapatan dan sumber daya alam, tetapi juga mencakup aspek sosial berupa kualitas sumber daya manusia, hubungan sosial, nilai budaya, serta kelembagaan yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, potensi sosial ekonomi dipahami sebagai kombinasi antara modal ekonomi dan modal sosial yang saling berkaitan dalam mendukung kehidupan masyarakat.²⁴

Secara ekonomi, potensi merujuk pada ketersediaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi dan distribusi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, keterampilan, serta akses terhadap modal dan pasar. masyarakat pesisir dan nelayan, potensi ekonomi umumnya bersumber dari kekayaan laut, hasil perikanan, serta peluang usaha turunan seperti pengolahan hasil laut dan perdagangan. Potensi ini menjadi dasar utama dalam menopang mata pencaharian, pendapatan rumah tangga nelayan.²⁵

Sementara itu, dari sisi sosial, potensi sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama, solidaritas, serta jaringan sosial yang mendukung aktivitas ekonomi. Modal sosial seperti kepercayaan, gotong royong, dan keberadaan kelompok atau organisasi masyarakat berperan penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada. Hubungan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk saling

²⁴ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

²⁵ Prasetyo, "Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut," *Jurnal Pembangunan Maritim* 6, no. 2 (2021).

berbagi informasi, mengurangi risiko usaha, serta meningkatkan daya tawar dalam kegiatan ekonomi.²⁶

Potensi sosial ekonomi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Tingkat pendidikan yang memadai akan memudahkan masyarakat dalam menerima inovasi, mengadopsi teknologi baru. dapat menjadi penghambat dalam pengembangan potensi yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat.²⁷

Dalam perspektif pembangunan, potensi sosial ekonomi dipandang sebagai modal dasar untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat agar mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri. Oleh karena itu, identifikasi dan pemahaman terhadap potensi sosial ekonomi menjadi langkah awal yang penting dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal.

Dalam konteks masyarakat nelayan, khususnya di wilayah pesisir seperti Kelurahan Kasu, potensi sosial ekonomi menjadi aspek strategis yang menentukan kemampuan masyarakat dalam bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan. Potensi tersebut mencakup sumber daya laut yang tersedia, pengetahuan lokal nelayan, serta hubungan sosial yang terbentuk dalam komunitas. Namun, potensi ini tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik dan kebijakan yang berpihak pada masyarakat nelayan.

2. Pengertian Nelayan dan Masyarakat Nelayan

²⁶ Dewi, Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

²⁷ Wijaya, Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Perikanan (Bandung: Alfabeta, 2020).

Nelayan merupakan individu atau kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Aktivitas nelayan sangat bergantung pada kondisi alam, seperti cuaca, musim, dan ketersediaan sumber daya perikanan. Oleh karena itu, nelayan sering dipandang sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat risiko kerja dan ketidakpastian pendapatan yang tinggi. Dalam konteks ekonomi, nelayan berperan sebagai produsen utama hasil perikanan yang menjadi bagian penting dalam sistem ketahanan pangan dan perekonomian wilayah pesisir.²⁸

Masyarakat nelayan adalah kelompok sosial yang terbentuk dari individu-individu nelayan beserta keluarganya yang hidup dan berinteraksi di wilayah pesisir. Masyarakat ini tidak hanya dipersatukan oleh kesamaan mata pencaharian, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan pola kehidupan yang khas. Interaksi sosial dalam masyarakat nelayan umumnya ditandai oleh hubungan kekeluargaan yang kuat, solidaritas tinggi, serta pola kerja sama yang terbentuk sebagai respons terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi dalam aktivitas melaut.²⁹

Secara sosiologis, masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat agraris atau perkotaan. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh ritme alam dan kondisi laut, sehingga pola kerja cenderung tidak menentu dan bergantung pada musim. Kondisi ini membentuk sikap hidup masyarakat nelayan yang adaptif, fleksibel, dan terbiasa menghadapi ketidakpastian. Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap alam juga menyebabkan masyarakat nelayan rentan terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah pesisir.³⁰

Berdasarkan skala usaha dan teknologi yang digunakan, nelayan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain nelayan tradisional, nelayan kecil, dan nelayan modern. Nelayan tradisional umumnya menggunakan peralatan tangkap sederhana dengan jangkauan terbatas, serta mengandalkan

²⁸ Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2016).

²⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

³⁰ Rahmadani, "Dinamika Pendapatan Nelayan di Tengah Perubahan Cuaca Ekstrem," *Jurnal Meteorologi Sosial* 3, no. 1 (2020).

pengetahuan lokal dalam aktivitas penangkapan ikan. Nelayan kecil mulai memanfaatkan teknologi yang lebih baik, namun masih menghadapi keterbatasan modal dan akses pasar. Sementara itu, nelayan modern menggunakan teknologi dan peralatan yang lebih canggih, memiliki akses modal yang lebih besar, serta jangkauan usaha yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat nelayan Kelurahan Kasu lebih dekat dengan karakteristik nelayan tradisional dan nelayan kecil.³¹

Dari sudut pandang pembangunan, masyarakat nelayan sering kali dihadapkan pada kondisi ketimpangan sosial ekonomi. Meskipun hidup di wilayah yang kaya akan sumber daya laut, masyarakat nelayan kerap mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, modal usaha, dan perlindungan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wilayah pesisir dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian dan karakteristik nelayan serta masyarakat nelayan menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis potensi dan tantangan sosial ekonomi yang mereka hadapi.³²

Dalam penelitian ini, konsep nelayan dan masyarakat nelayan digunakan untuk menggambarkan subjek penelitian, yaitu masyarakat Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, yang sebagian besar menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor perikanan tangkap. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi, potensi yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan setempat.³³

³¹ Santoso, "Pengaruh Teknologi terhadap Produktivitas Nelayan Tradisional," *Jurnal Teknologi Laut* 10, no. 1 (2023).

³² Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

³³ Haryanto, *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).

3. Teori sosial Ekonomi

Teori sosial ekonomi menjelaskan keterkaitan antara aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial seperti tingkat pendidikan, hubungan sosial, dan struktur masyarakat memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi, seperti pendapatan, jenis pekerjaan, dan tingkat kesejahteraan.

a. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kesejahteraan secara menyeluruh. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan di wilayah pesisir serta kemampuan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, masyarakat nelayan dikenal sebagai kelompok yang memiliki tingkat kerentanan sosial ekonomi yang relatif tinggi akibat ketergantungan yang besar terhadap sumber daya alam dan faktor eksternal.

Dari aspek ekonomi, kondisi masyarakat nelayan umumnya ditandai oleh pendapatan yang tidak menentu dan bergantung pada hasil tangkapan harian. Fluktuasi hasil tangkapan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim, cuaca, kondisi ekologi laut, serta kemampuan teknologi yang digunakan dalam aktivitas penangkapan ikan. Pada musim tertentu, khususnya saat cuaca buruk, nelayan tidak dapat melaut sehingga kehilangan sumber pendapatan utama. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat kesejahteraan dan kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.³⁴

Ketidakstabilan pendapatan, masyarakat nelayan juga menghadapi keterbatasan akses terhadap modal usaha dan sarana produksi. Sebagian besar nelayan skala kecil masih menggunakan alat tangkap sederhana dengan jangkauan yang terbatas, sehingga produktivitas relatif rendah. Ketika membutuhkan modal tambahan, nelayan sering bergantung pada tengkulak atau pemodal informal

³⁴ Dewi Lestari, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Cabang Kecamatan Bandar Surabaya," *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir* 8, no. 2 (2022).

dengan sistem bagi hasil atau utang, yang pada akhirnya memperlemah posisi tawar nelayan dan memperpanjang rantai ketergantungan ekonomi.³⁵

Dari sisi sosial, kondisi masyarakat nelayan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal berdampak pada keterbatasan kemampuan nelayan dalam mengakses informasi, teknologi, serta program pemberdayaan yang disediakan oleh pemerintah. Kondisi ini juga memengaruhi pola pikir dan kemampuan adaptasi nelayan terhadap perubahan sosial dan ekonomi, termasuk perubahan kebijakan di sektor perikanan.

Aspek sosial lainnya yang menjadi perhatian adalah kondisi kesehatan dan lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan. Permukiman nelayan di wilayah pesisir umumnya masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi, air bersih, dan layanan kesehatan. Kondisi lingkungan yang kurang memadai dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat nelayan dan meningkatkan risiko penyakit, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas kerja mereka.

Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang besar dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan nelayan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan struktural. Oleh karena itu, analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan serta tantangan yang perlu diatasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.³⁶

³⁵ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

³⁶ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

4. Teori Ekonomi Sumber Daya Alam

Teori ekonomi sumber daya alam merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sumber daya alam dimanfaatkan secara efisien dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan.

A. Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan keseluruhan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Potensi ini tidak hanya bersumber dari kekayaan alam laut, tetapi juga dari sumber daya manusia, hubungan sosial, serta kelembagaan yang berkembang di tengah masyarakat. Identifikasi potensi sosial ekonomi menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat nelayan yang berkelanjutan.

a. Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam laut merupakan potensi utama bagi masyarakat nelayan. Wilayah pesisir umumnya memiliki kekayaan sumber daya perikanan yang melimpah, seperti ikan, udang, dan hasil laut lainnya, yang menjadi basis utama kegiatan ekonomi nelayan. Ketersediaan sumber daya ini memberikan peluang bagi masyarakat nelayan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, baik melalui kegiatan penangkapan ikan maupun pengembangan usaha perikanan lainnya.

Selain hasil tangkapan, wilayah pesisir juga memiliki potensi ekonomi lain seperti ekosistem laut dan pesisir yang dapat dikembangkan menjadi sektor pendukung, misalnya pengolahan hasil perikanan dan kegiatan ekonomi berbasis kelautan. Apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan, potensi sumber daya

alam laut dapat menjadi pendorong utama peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.³⁷

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia dalam masyarakat nelayan tercermin dari kemampuan, pengalaman, dan keterampilan nelayan dalam mengelola aktivitas perikanan. Pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan, seperti pemahaman terhadap musim ikan, arus laut, dan kondisi cuaca, merupakan modal penting yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini membantu nelayan dalam menentukan waktu melaut dan strategi penangkapan yang efektif.

Selain itu, pengalaman panjang dalam aktivitas melaut membentuk karakter masyarakat nelayan yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Apabila didukung dengan peningkatan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan, potensi sumber daya manusia nelayan dapat dikembangkan untuk mengadopsi teknologi yang lebih baik serta memperluas peluang usaha di sektor perikanan dan kelautan.

c. Potensi Sosial dan Kelembagaan

Potensi sosial masyarakat nelayan terlihat dari kuatnya hubungan sosial dan solidaritas antaranggota komunitas. Nilai gotong royong, kerja sama, dan saling percaya menjadi modal sosial yang penting dalam menunjang aktivitas ekonomi nelayan. Modal sosial ini memungkinkan masyarakat nelayan untuk saling membantu dalam menghadapi risiko, seperti kerusakan alat tangkap atau kesulitan ekonomi pada musim paceklik.³⁸

³⁷ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

³⁸ Wijaya, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Perikanan* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Selain itu, keberadaan kelompok nelayan, koperasi, atau organisasi masyarakat pesisir menjadi potensi kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan posisi tawar nelayan. Melalui kelembagaan yang kuat, nelayan dapat lebih mudah mengakses bantuan modal, program pemberdayaan, serta pasar yang lebih luas. Kelembagaan juga berperan sebagai wadah dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingan masyarakat nelayan kepada pemerintah.

Secara keseluruhan, potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat, dukungan kebijakan, serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi.³⁹

5. Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan berbagai hambatan dan permasalahan yang mengganggu kemampuan nelayan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Tantangan ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta struktural. Pemahaman terhadap tantangan sosial ekonomi menjadi penting agar analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi potensi, tetapi juga mampu menjelaskan faktor-faktor penghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.⁴⁰

a. Tantangan Ekonomi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan adalah ketidakstabilan pendapatan. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang bersifat musiman dan dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta lingkungan laut. Pada musim paceklik atau saat cuaca ekstrem, nelayan sering kali

³⁹ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

⁴⁰ Dewi, *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

tidak dapat melaut sehingga kehilangan sumber pendapatan utama. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketidakpastian ekonomi yang tinggi dan menyulitkan nelayan dalam merencanakan keuangan rumah tangga.

Selain itu, keterbatasan modal usaha menjadi tantangan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar nelayan skala kecil tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, sehingga bergantung pada tengkulak atau pemodal informal. Ketergantungan ini seringkali disertai dengan sistem bagi hasil atau utang yang merugikan nelayan, karena harga jual hasil tangkapan ditentukan oleh pihak pemodal. Akibatnya, posisi tawar nelayan dalam sistem ekonomi perikanan menjadi lemah.⁴¹

b. Tantangan Sosial

Dari sisi sosial, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat nelayan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas hidup. Rendahnya pendidikan formal membatasi kemampuan nelayan dalam mengakses informasi, teknologi, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Hal ini juga berdampak pada rendahnya partisipasi nelayan dalam program pemberdayaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan wilayah pesisir.⁴²

Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial turut memperburuk kondisi sosial masyarakat nelayan. Permukiman nelayan di wilayah pesisir seringkali masih menghadapi permasalahan sanitasi, air bersih, dan kondisi lingkungan yang kurang layak. Kondisi ini berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat dan produktivitas kerja nelayan.⁴³

⁴¹ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

⁴² Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018).

⁴³ Haryanto, *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).

c. Tantangan Lingkungan dan Perubahan Ekologi

Perubahan kondisi lingkungan laut menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan mata pencaharian nelayan. Penurunan kualitas lingkungan, seperti pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir, dan penurunan stok ikan, berdampak langsung pada hasil tangkapan nelayan. Selain itu, perubahan iklim yang ditandai dengan cuaca ekstrem dan pergeseran musim semakin meningkatkan risiko dalam aktivitas melaut.⁴⁴

Tekanan terhadap lingkungan pesisir juga sering kali berasal dari aktivitas pembangunan non-perikanan, seperti industri, pariwisata, dan transportasi laut. Aktivitas tersebut berpotensi mengurangi ruang tangkap nelayan dan memicu konflik pemanfaatan sumber daya pesisir, yang pada akhirnya mempersempit peluang ekonomi masyarakat nelayan.

d. Tantangan Struktural dan Kebijakan

Tantangan lain yang dihadapi masyarakat nelayan adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan kelembagaan. Program pembangunan dan pemberdayaan nelayan seringkali belum sepenuhnya menjangkau nelayan skala kecil atau belum sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Kurangnya koordinasi antarinstansi serta lemahnya implementasi kebijakan dapat menghambat efektivitas program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.⁴⁵

Selain itu, keterlibatan masyarakat nelayan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan masih relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan kebijakan yang dihasilkan kurang responsif terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi nelayan di tingkat lokal. Oleh karena itu, tantangan struktural dan kebijakan

⁴⁴ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

⁴⁵ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam analisis sosial ekonomi masyarakat nelayan.⁴⁶

6. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Kelurahan Kasu

Kelurahan Kasu merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan pada sektor kelautan dan perikanan. Letak geografis Kelurahan Kasu yang berbatasan langsung dengan wilayah perairan menjadikan aktivitas melaut sebagai mata pencaharian utama masyarakat setempat. Kondisi ini membentuk karakter sosial ekonomi masyarakat yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya laut.⁴⁷

Secara demografis, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu didominasi oleh nelayan skala kecil dan nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap sederhana. Aktivitas penangkapan ikan umumnya dilakukan dengan jangkauan yang relatif terbatas dan masih mengandalkan pengetahuan lokal dalam menentukan waktu serta lokasi penangkapan. Pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya serta sistem kehidupan masyarakat nelayan setempat.⁴⁸

Dari sisi sosial, masyarakat nelayan Kelurahan Kasu memiliki hubungan sosial yang relatif kuat dan bersifat komunal. Interaksi sosial antarwarga ditandai oleh ikatan kekeluargaan dan semangat gotong royong, terutama dalam aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kegiatan melaut. Modal sosial ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan, khususnya dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi.

Namun demikian, masyarakat nelayan Kelurahan Kasu juga menghadapi berbagai keterbatasan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan formal masyarakat

⁴⁶ Hakim, *Dampak Kebijakan Perikanan terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

⁴⁷ Haryanto, *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).

⁴⁸ Santoso, "Pengaruh Teknologi terhadap Produktivitas Nelayan Tradisional," *Jurnal Teknologi Laut* 10, no. 1 (2023).

relatif rendah, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan dalam mengakses informasi, teknologi, serta peluang usaha alternatif di luar sektor perikanan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti sarana transportasi, fasilitas penyimpanan hasil tangkapan, dan akses pasar turut memengaruhi tingkat pendapatan nelayan.⁴⁹

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Kasu umumnya masih bergantung pada hasil tangkapan harian yang bersifat fluktuatif. Ketergantungan ini menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan tidak stabil dan rentan terhadap perubahan cuaca serta kondisi lingkungan laut. Pada saat musim paceklik, sebagian masyarakat nelayan harus mencari pekerjaan alternatif atau mengandalkan bantuan dari keluarga dan jaringan sosial.⁵⁰

Gambaran umum masyarakat nelayan Kelurahan Kasu menunjukkan adanya potensi sumber daya laut dan modal sosial yang cukup besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian terhadap potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal.⁵¹

7. Kinerja Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kinerja sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan gambaran tingkat pencapaian masyarakat nelayan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Kinerja ini tidak hanya diukur dari aspek pendapatan atau produksi semata, tetapi juga mencakup aspek sosial seperti kualitas hidup, partisipasi sosial, dan keberlanjutan

⁴⁹ Dewi, *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

⁵⁰ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

⁵¹ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

mata pencaharian. Oleh karena itu, kinerja sosial ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai kondisi aktual masyarakat nelayan secara komprehensif.⁵²

Dari aspek ekonomi, kinerja masyarakat nelayan dapat dilihat melalui tingkat pendapatan, stabilitas penghasilan, dan kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Nelayan dengan kinerja ekonomi yang baik umumnya mampu menghasilkan pendapatan yang relatif stabil, memiliki akses terhadap sarana produksi yang memadai, serta mampu mengelola hasil tangkapan secara lebih efisien. Sebaliknya, kinerja ekonomi yang rendah ditandai oleh ketergantungan pada hasil tangkapan harian, keterbatasan modal, dan rendahnya nilai tambah dari aktivitas perikanan yang dilakukan.⁵³

Selain aspek ekonomi, kinerja sosial masyarakat nelayan juga mencerminkan kualitas hubungan sosial, tingkat partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama. Kuatnya modal sosial, seperti kepercayaan dan solidaritas antaranggota masyarakat, berkontribusi pada peningkatan kinerja sosial ekonomi karena memungkinkan nelayan untuk saling mendukung dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Partisipasi aktif masyarakat nelayan dalam kelompok atau organisasi juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja sosial mereka.⁵⁴

Kinerja sosial ekonomi masyarakat nelayan juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada secara berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya laut yang bertanggung jawab, pengembangan usaha alternatif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia menunjukkan adanya upaya masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Dalam hal ini, kinerja sosial ekonomi tidak hanya

⁵² Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2016).

⁵³ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

⁵⁴ Dewi, *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan mata pencaharian nelayan.⁵⁵

Dalam konteks penelitian ini, kinerja sosial ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana potensi sosial ekonomi yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dan bagaimana tantangan sosial ekonomi memengaruhi kehidupan mereka. Analisis kinerja ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi permasalahan utama serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan yang lebih efektif dan berkelanjutan.⁵⁶

8. Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam menikmati hasil, dan (4) partisipasi dalam evaluasi. Kerangka ini menegaskan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi keterlibatan yang bermakna dalam proses pembangunan.⁵⁷

Lebih lanjut, tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kualitas keterlibatan, yang mencakup partisipasi pasif, partisipasi konsultatif, hingga partisipasi interaktif dan mandiri. Partisipasi yang tinggi ditandai dengan adanya inisiatif masyarakat, kemampuan menyampaikan aspirasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan secara kolektif.⁵⁸

⁵⁵ Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2016).

⁵⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁵⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

⁵⁸ Norman T. Uphoff dan Samuel L. Cohen, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*, Ithaca: Cornell University

Dalam konteks masyarakat nelayan, partisipasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya pesisir. Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kesadaran sosial, kepemimpinan lokal, kepercayaan terhadap pemerintah, serta akses terhadap informasi. Rendahnya partisipasi sering kali menyebabkan program tidak berjalan efektif karena masyarakat hanya menjadi objek, bukan subjek pembangunan.⁵⁹

Dengan demikian, partisipasi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu sangat penting dalam mendorong optimalisasi potensi yang dimiliki. Semakin tinggi partisipasi, maka semakin besar peluang keberhasilan program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁶⁰

9. Teori Kemandirian

Kemandirian masyarakat merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak lain. Menurut Sumodiningrat, kemandirian merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan, yang ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan secara rasional, serta mengembangkan usaha secara mandiri.⁶¹

Kemandirian masyarakat dapat dilihat melalui beberapa dimensi, yaitu:

1. **Kemandirian ekonomi** (kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri)
2. **Kemandirian sosial** (kemampuan berinteraksi dan berorganisasi)
3. **Kemandirian psikologis** (kepercayaan diri dan motivasi)
4. **Kemandirian dalam pengambilan keputusan**

⁵⁹ Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: UNS Press, 2003

⁶⁰ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta

⁶¹ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta

Dalam masyarakat nelayan, kemandirian sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam mengelola usaha perikanan, menentukan strategi penangkapan, serta memasarkan hasil tangkapan secara langsung. Namun, dalam praktiknya, banyak nelayan masih bergantung pada tengkulak dalam hal permodalan dan pemasaran, sehingga posisi tawar mereka menjadi lemah.⁶²

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian antara lain tingkat pendidikan, keterampilan, akses terhadap modal, serta dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemandirian perlu dilakukan melalui program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat.⁶³

Dengan meningkatnya kemandirian, masyarakat nelayan diharapkan mampu mengelola potensi yang dimiliki secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.⁶⁴

10. Teori Akses terhadap sumber daya

Akses terhadap sumber daya merupakan kemampuan masyarakat dalam memperoleh, memanfaatkan, dan mengelola berbagai sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam, ekonomi, sosial, maupun teknologi. Menurut Amartya Sen, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya tersebut (capability).⁶⁵

Akses terhadap sumber daya memiliki beberapa dimensi penting, yaitu:

1. **Akses terhadap modal** (keuangan dan permodalan usaha)
2. **Akses terhadap teknologi** (alat tangkap, informasi digital)
3. **Akses terhadap pasar** (jalur distribusi dan pemasaran)
4. **Akses terhadap informasi** (harga pasar, cuaca, kebijakan)

⁶² Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia

⁶³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

⁶⁴ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press

⁶⁵ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First*, London: Longman, 1983, hlm

5. Akses terhadap infrastruktur (transportasi, penyimpanan, pelabuhan)

Dalam masyarakat nelayan, keterbatasan akses sering menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Misalnya, keterbatasan modal menyebabkan nelayan tidak mampu meningkatkan kapasitas usaha, sedangkan keterbatasan akses pasar menyebabkan hasil tangkapan dijual dengan harga rendah.⁶⁶

Selain itu, akses juga dipengaruhi oleh struktur sosial, kebijakan pemerintah, serta keberadaan lembaga pendukung seperti koperasi dan kelompok nelayan. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap sumber daya menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat nelayan.⁶⁷

Dengan akses yang lebih luas dan merata, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan potensi sumber daya secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁶⁸

B. Kajian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan topik dan objek kajian. Selain itu, kajian ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan fokus dan kontribusi penelitian yang dilakukan. Penelitian tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi dalam kajiannya mengenai masyarakat nelayan menyatakan bahwa nelayan merupakan kelompok masyarakat yang rentan secara sosial ekonomi akibat ketergantungan pada sumber daya alam, musim, serta keterbatasan modal dan teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan

⁶⁶ Amartya Sen, *Development as Freedom*, New York: Alfred A. Knopf,

⁶⁷ Ellis, Frank, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, Oxford: Oxford University Press

pendapatan nelayan tidak stabil dan sulit mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.⁶⁹

Selanjutnya, penelitian Satria menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di wilayah pesisir. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kasu, khususnya dalam melihat realitas kehidupan sosial ekonomi nelayan.⁷⁰

Penelitian tentang Potensi Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir, Penelitian yang dilakukan oleh Nikijuluw menyatakan bahwa wilayah pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama dari sektor perikanan dan kelautan. Potensi tersebut meliputi sumber daya ikan, budaya maritim, serta peluang pengembangan ekonomi berbasis masyarakat pesisir.

Penelitian lain oleh Fauzi menegaskan bahwa pemanfaatan potensi wilayah pesisir belum optimal karena masih dihadapkan pada keterbatasan modal, teknologi, dan lemahnya dukungan kebijakan. Kondisi ini relevan dengan penelitian di Kelurahan Kasu, di mana potensi sosial ekonomi nelayan masih belum dimanfaatkan secara maksimal.⁷¹

Penelitian tentang Tantangan dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan
Penelitian Hikmat tentang pemberdayaan masyarakat pesisir menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan nelayan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal. Tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan, program pemberdayaan cenderung tidak memberikan dampak jangka panjang.⁷²

Sementara itu, penelitian Rachman dan Darmawan menyimpulkan bahwa tantangan sosial ekonomi nelayan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial seperti lemahnya organisasi nelayan dan rendahnya akses

⁶⁹ Satria, *Ekologi Politik Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁷⁰ Nikijuluw, *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2002).

⁷¹ Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Jakarta: Gramedia, 2010).

⁷² Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2006).

terhadap informasi dan pasar.⁷³ Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai masyarakat nelayan umumnya berfokus pada kondisi sosial ekonomi dan upaya pemberdayaan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengintegrasikan analisis potensi dan tantangan sosial ekonomi secara bersamaan serta memfokuskan kajian pada masyarakat nelayan Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas.⁷⁴

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan, khususnya pada wilayah pesisir perkotaan seperti Kota Batam.

C. Definisi Konseptual

1. Potensi

Kemampuan dasar atau kekuatan yang belum sepenuhnya terwujud dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, baik itu dimiliki oleh individu, wilayah, atau suatu konsep. Potensi ini mencakup berbagai aspek seperti kemampuan fisik, mental, intelektual, serta bakat yang dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.⁷⁵ Potensi merupakan kemampuan dasar, kekuatan, atau sumber daya yang pada dasarnya telah dimiliki oleh individu maupun suatu wilayah, namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Dalam konteks pembangunan sosial, potensi dipahami sebagai modal awal yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Lestari, potensi suatu wilayah mencakup aspek fisik, manusia, dan sosial budaya

⁷³ Rachman dan Darmawan, "Tantangan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan* 10, no. 2 (2015).

⁷⁴ Lestari, *Pengembangan Potensi Wilayah dalam Perspektif Pembangunan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁷⁵ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

yang dapat dikelola untuk menciptakan nilai tambah. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana potensi dapat menjadi dasar pengembangan masyarakat.⁷⁶

Dalam konteks masyarakat pesisir, potensi lebih sering terkait dengan sumber daya alam seperti hasil tangkapan laut, ekosistem perairan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Menurut Prasetyo, potensi wilayah pesisir bukan hanya berupa hasil tangkapan, tetapi juga modal sosial, kearifan lokal, dan pola kerja komunitas nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi mencakup aspek fisik maupun nonfisik yang saling berkaitan.⁷⁷

Potensi wilayah dapat berkembang apabila didukung oleh kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya yang ada. Sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam memaksimalkan potensi tersebut. Menurut Wijaya, keterampilan, pengalaman, serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan akan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan pemanfaatan potensi wilayah. Dengan kata lain, potensi akan menjadi nyata jika ada kompetensi pendukung dari masyarakat.⁷⁸

Selain potensi alam dan potensi manusia, potensi sosial budaya juga menjadi bagian penting. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta hubungan antar masyarakat menjadi modal besar dalam pembangunan komunitas. Menurut Rahmawati, potensi sosial budaya mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat karena menciptakan pola kerja kolektif yang saling menguntungkan. Modal sosial ini sering ditemukan kuat pada masyarakat nelayan.⁷⁹

Potensi juga berhubungan dengan peluang peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan ekonomi lokal. Ketika potensi dikelola secara tepat, maka potensi tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan penguat daya saing

⁷⁶ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

⁷⁷ Prasetyo, "Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut," *Jurnal Pembangunan Maritim* 6, no. 2 (2021).

⁷⁸ Wijaya, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Perikanan* (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁷⁹ Rahmawati, *Modal Sosial dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Kencana, 2023).

wilayah. Menurut Fadillah, potensi suatu daerah akan maksimal apabila pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam pengelolaan sumber daya, peningkatan teknologi, dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, potensi menjadi konsep penting yang menjadi fondasi dalam penelitian ini.⁸⁰

2. Tantangan Sosial Ekonomi

Definisi yang dirumuskan peneliti berdasarkan kajian teoritis dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal, yang mendeskripsikan tantangan sebagai keadaan yang menggugah kemampuan untuk mengatasi masalah dan kesulitan guna mencapai tujuan. Makna ini kemudian digunakan sebagai panduan untuk mengoperasionalkan konsep tersebut dalam penelitian.

Tantangan sosial ekonomi merujuk pada berbagai hambatan yang muncul dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Menurut Yuliana, tantangan sosial ekonomi sering muncul akibat keterbatasan akses, rendahnya pendidikan, serta minimnya fasilitas yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Tantangan ini perlu dipahami untuk mengetahui hambatan yang dapat menghambat perkembangan ekonomi lokal.⁸¹

Dalam masyarakat nelayan, tantangan sosial ekonomi sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis, ketergantungan pada cuaca, dan fluktuasi pendapatan yang tidak stabil. Menurut Siregar, nelayan menghadapi tantangan berupa ketidakpastian hasil tangkapan dan harga ikan yang berubah-ubah. Keadaan tersebut membuat pendapatan masyarakat nelayan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.⁸²

Selain itu, tantangan juga muncul dari keterbatasan modal, rendahnya teknologi penangkapan, serta minimnya fasilitas penyimpanan hasil laut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jalaludin, yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses

⁸⁰ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

⁸¹ Yuliana, *Analisis Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Kencana, 2021).

⁸² Siregar, "Ketidakpastian Pendapatan Nelayan Tradisional," *Jurnal Ekonomi Kelautan* 7, no. 1 (2022).

terhadap teknologi modern membuat nelayan sulit meningkatkan produktivitasnya. Tantangan ini menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir tidak berkembang secara optimal.

Tantangan sosial ekonomi juga dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan masyarakat pesisir. Menurut Hakim, kebijakan pengelolaan sektor perikanan masih belum merata dan seringkali tidak tepat sasaran. Ketidakselarasan antara kebijakan dan kebutuhan nyata masyarakat menjadi salah satu penyebab ketertinggalan masyarakat nelayan.⁸³

Secara keseluruhan, tantangan sosial ekonomi merupakan aspek penting yang harus diidentifikasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tantangan ini mencakup faktor alam, sosial, ekonomi, dan kebijakan yang perlu ditangani secara terpadu. Menurut Nuraini, memahami tantangan adalah langkah awal untuk merumuskan solusi strategis yang mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.⁸⁴

3. Masyarakat Kelurahan Kasu

Masyarakat Kasu adalah kelompok masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Wilayah ini merupakan bagian dari pulau-pulau kecil yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat pesisir. Menurut Haryanto, masyarakat pulau cenderung menggantungkan hidup pada sumber daya laut dan usaha perikanan.⁸⁵ Masyarakat Kasu memiliki budaya bahari yang kuat, dipengaruhi oleh kondisi geografis yang dikelilingi perairan. Mereka terbiasa hidup dalam lingkungan yang menuntut kemandirian dan kemampuan

⁸³ Jalaludin, *Teknologi Perikanan dan Peningkatan Produktivitas Nelayan* (Makassar: Pustaka Bahari, 2023).

⁸⁴ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

⁸⁵ Haryanto, *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).

adaptasi terhadap kondisi alam. Penelitian Rahman menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki nilai budaya yang erat dengan aktivitas laut, seperti gotong royong dan saling membantu antar nelayan.⁸⁶

Masyarakat Kasu menghadapi tantangan berupa akses transportasi yang terbatas, fasilitas publik yang minim, dan ketergantungan pada aktivitas melaut. Kondisi ini membuat ekonomi masyarakat tidak stabil. Menurut penelitian Sasmita, masyarakat pulau kecil sering menghadapi keterbatasan pembangunan karena letak geografis yang sulit dijangkau.

Namun demikian, masyarakat Kasu memiliki potensi sosial yang cukup kuat seperti solidaritas, hubungan sosial harmonis, dan modal sosial yang tinggi. Menurut Dewi, modal sosial ini menjadi kekuatan utama masyarakat pesisir dalam bertahan dan berkembang meskipun menghadapi keterbatasan.⁸⁷ Dengan karakteristik tersebut, masyarakat Kasu menjadi fokus penting dalam kajian sosial ekonomi, terutama dalam melihat bagaimana mereka mengoptimalkan potensi yang ada serta menghadapi tantangan yang muncul. Menurut Fikri, pengembangan masyarakat pesisir harus memperhatikan karakter lokal, sumber daya alam, dan kebutuhan nyata masyarakat setempat.⁸⁸

Kecamatan Belakang Padang adalah salah satu kecamatan di Kota Batam yang terdiri dari beberapa pulau kecil, termasuk Kelurahan Kasu. Wilayah ini dikenal sebagai daerah kepulauan dengan aktivitas ekonomi berbasis kelautan. Menurut laporan Pemerintah Kota Batam, Belakang Padang merupakan kecamatan dengan karakteristik masyarakat pesisir yang sangat kental.⁸⁹ Secara geografis, kecamatan ini memiliki akses transportasi laut sebagai satu-satunya jalur utama

⁸⁶ Rahman, "Budaya Bahari Masyarakat Pesisir Indonesia," *Jurnal Sosial Maritim* 4, no. 2 (2022).

⁸⁷ Sasmita, *Pembangunan Wilayah Pulau Kecil dan Permasalahannya* (Bandung: Alfabeta, 2023).

⁸⁸ Dewi, *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

⁸⁹ Pemerintah Kota Batam, *Profil Kecamatan Belakang Padang* (Batam: Pemko Batam, 2021).

mobilitas masyarakat. Kondisi ini memengaruhi perkembangan ekonomi, akses pendidikan, dan pelayanan publik. Menurut Wulandari, wilayah kepulauan seperti Belakang Padang menghadapi tantangan aksesibilitas yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.⁹⁰

Kecamatan Belakang Padang memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, pariwisata bahari, dan budidaya laut. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Hutagalung, wilayah pesisir dengan kekayaan laut yang melimpah berpotensi mendorong peningkatan pendapatan masyarakat jika dikelola secara tepat.⁹¹ Namun, kecamatan ini juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas publik, serta teknologi pendukung. Penelitian Sembirin, menyebutkan bahwa wilayah kepulauan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dalam pembangunan infrastruktur agar potensi ekonomi dapat maksimal.⁹² Dengan kondisi demikian, Kecamatan Belakang Padang menjadi wilayah penting dalam penelitian terkait potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Menurut Aulia, kajian pada wilayah kepulauan sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.⁹³

4. Nelayan

Nelayan memiliki karakteristik hidup yang sangat bergantung pada kondisi laut dan musim. Aktivitas mereka sangat dipengaruhi perubahan cuaca, seperti musim angin, gelombang tinggi, dan cuaca ekstrem. Menurut Rahmadani, kondisi ini membuat pendapatan nelayan tidak stabil dan sangat rentan terhadap perubahan iklim.⁹⁴ Selain karakteristik ekonomi, nelayan juga memiliki karakter sosial khas

⁹⁰ Sasmita, *Pembangunan Wilayah Pulau Kecil dan Permasalahannya* (Bandung: Alfabeta, 2023).

⁹¹ Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

⁹² Sembiring, *Pembangunan Infrastruktur Wilayah Kepulauan* (Jakarta: Kencana, 2020).

⁹³ Rahmadani, "Dinamika Pendapatan Nelayan di Tengah Perubahan Cuaca Ekstrem," *Jurnal Meteorologi Sosial* 3, no. 1 (2020).

⁹⁴ Farhan, "Karakter Sosial dan Pola Hidup Nelayan Tradisional," *Jurnal Sosiologi Maritim* 5, no. 1 (2021).

seperti hidup komunal, gotong royong, dan solidaritas yang tinggi. Menurut Farhan, nilai kebersamaan sangat kuat dalam komunitas nelayan karena mereka saling membantu dalam aktivitas melaut hingga pembagian informasi tentang wilayah tangkap.⁹⁵

Nelayan juga menghadapi tantangan struktural berupa akses modal yang rendah, teknologi sederhana, dan keterbatasan fasilitas penyimpanan. Menurut Santoso, banyak nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional yang kurang efisien sehingga hasil tangkapan tidak bisa dimaksimalkan. Hal ini menempatkan mereka dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil.⁹⁶

Dengan demikian, nelayan merupakan kelompok masyarakat dengan kondisi kerja yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Menurut Zuhri, penguatan kapasitas nelayan, peningkatan teknologi, dan pemberdayaan ekonomi merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Konsep ini menjadi dasar dalam penelitian terhadap masyarakat nelayan di Pulau Kasu.⁹⁷

5. Kondisi Sosial

Tantangan sosial ekonomi merujuk pada berbagai hambatan yang muncul dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Menurut Yuliana, tantangan sosial ekonomi sering muncul akibat keterbatasan akses, rendahnya pendidikan, serta minimnya fasilitas yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Tantangan ini perlu dipahami untuk mengetahui hambatan yang dapat menghambat perkembangan ekonomi lokal.⁹⁸ Dalam masyarakat nelayan, tantangan sosial ekonomi sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis, ketergantungan pada cuaca, dan fluktuasi pendapatan yang tidak stabil. Menurut Siregar, nelayan menghadapi tantangan berupa ketidakpastian hasil

⁹⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003)

⁹⁶ Aulia, *Kebijakan Pembangunan Wilayah Pesisir dan Kepulauan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

⁹⁷ Zuhri, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Berbasis Potensi Lokal* (Jakarta: Kencana, 2024).

⁹⁸ Yuliana, *Analisis Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Kencana, 2021).

tangkapan dan harga ikan yang berubah-ubah. Keadaan tersebut membuat pendapatan masyarakat nelayan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.⁹⁹

Selain itu, tantangan juga muncul dari keterbatasan modal, rendahnya teknologi penangkapan, serta minimnya fasilitas penyimpanan hasil laut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jalaludin yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi modern membuat nelayan sulit meningkatkan produktivitasnya. Tantangan ini menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir tidak berkembang secara optimal. Tantangan sosial ekonomi juga dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan masyarakat pesisir. Menurut Hakim, kebijakan pengelolaan sektor perikanan masih belum merata dan seringkali tidak tepat sasaran. Ketidakselarasan antara kebijakan dan kebutuhan nyata masyarakat menjadi salah satu penyebab ketertinggalan masyarakat nelayan.¹⁰⁰

Secara keseluruhan, tantangan sosial ekonomi merupakan aspek penting yang harus diidentifikasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tantangan ini mencakup faktor alam, sosial, ekonomi, dan kebijakan yang perlu ditangani secara terpadu. Menurut Nuraini, memahami tantangan adalah langkah awal untuk merumuskan solusi strategis yang mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

A. Definisi Operasional

Kinerja nelayan adalah tingkat keberhasilan nelayan dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan, pengelolaan sumber daya, serta cara mereka mengatasi tantangan sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

⁹⁹ Jalaludin, *Teknologi Perikanan dan Peningkatan Produktivitas Nelayan* (Makassar: Pustaka Bahari, 2023).

¹⁰⁰ Nuraini, *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim* (Surabaya: Ubhara Press, 2024).

1. Kinerja Ekonomi

Menggambarkan kemampuan nelayan dalam memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Seperti pendapatan per bulan, jumlah hasil tangkapan, stabilitas penghasilan, dan efisiensi biaya operasional melaut.

2. Kinerja Sosial

Memperlihatkan peran nelayan dalam kelompok dan masyarakat. Seperti kerjasama antar nelayan, partisipasi dalam kelompok nelayan/organisasi, cara nelayan menyelesaikan konflik sosial, kemampuan membangun jaringan (pemasar, pengepul, koperasi).

3. Kinerja Pemanfaatan Potensi

Seberapa baik nelayan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sarana yang ada. Seperti optimalisasi alat tangkap, pemanfaatan wilayah tangkap, inovasi dalam bekerja (alat baru, teknik menangkap).

4. Kinerja dalam Menghadapi Tantangan

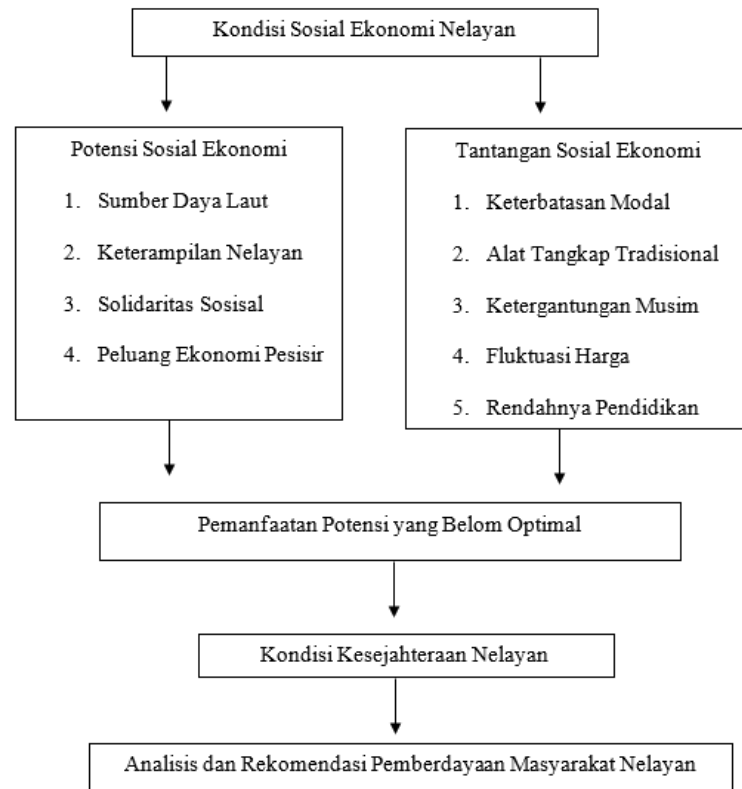
Menggambarkan kemampuan beradaptasi terhadap hambatan yang ada. Seperti cara mengatasi cuaca buruk, strategi menghadapi fluktuasi harga ikan, kemampuan mendapatkan modal atau bantuan pemerintah, perawatan alat tangkap

No	Instrumen	Variabel	Indikator	Teknik
1.	Lembar Observasi	Kondisi sosial ekonomi nelayan	a. Aktivitas melaut b. Kondisi tempat tinggal c. Interaksi sosial d. Kegiatan ekonomi sehari-hari	Observasi
2.	Pedoman wawancara semi-terstruktur	Potensi sosial ekonomi	a. Sumber daya laut b. Keterampilan nelayan c. Peluang usaha d. Dukungan sosial masyarakat	Wawancara
3.	Pedoman wawancara	Tantangan sosial	a. Keterbatasan modal b. Fluktuasi pendapatan c. Akses pasar d. Pendidikan dan teknologi	Wawancara
4.	Pedoman wawancara	Strategi bertahan hidup	a. Diversifikasi pekerjaan b. Pola pengelolaan keuangan c. Kerja sama antar nelayan	Wawancara

E. Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir sebagai berikut:

2.1 Gambar Bagan Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan, potensi yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu merupakan kelompok sosial yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tradisional, sehingga kondisi sosial ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh faktor alam, ekonomi, dan sosial.

Secara konseptual, potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan mencakup sumber daya alam kelautan yang melimpah, pengalaman dan keterampilan melaut yang diwariskan secara turun-temurun, solidaritas sosial yang kuat, serta peluang pengembangan usaha perikanan dan ekonomi pesisir. Potensi-potensi

tersebut seharusnya dapat menjadi modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan keluarganya.¹⁰¹

Namun, dalam realitasnya, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal karena dihadapkan pada berbagai tantangan sosial ekonomi. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan modal dan alat tangkap, ketergantungan pada cuaca dan musim, fluktuasi harga hasil tangkapan, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya akses terhadap pasar dan program pemberdayaan. Tantangan-tantangan ini berdampak langsung pada tingkat pendapatan, stabilitas ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat nelayan.¹⁰²

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat diidentifikasi dan bagaimana tantangan sosial ekonomi yang dihadapi memengaruhi pemanfaatan potensi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pandangan dan pengalaman masyarakat nelayan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi mereka.¹⁰³

Hasil analisis potensi dan tantangan sosial ekonomi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.¹⁰⁴

¹⁰¹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

¹⁰² Hutagalung, *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut* (Medan: Pustaka Andalas, 2023).

¹⁰³ Yuliana, *Analisis Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹⁰⁴ Fadillah, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peshkin dalam Noriah menyatakan bahwa suatu kajian kualitatif yang baik dapat mendeskripsikan atau menerangkan, membuat interpretasi, menilai, mengesahkan, dan melakukan perpaduan atau pengintergrasian ilmu tentang dunia dan apa yang berlaku didalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah “Deskriptif Kualitatif”. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara mendalam tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini berfokus pada pemahaman karakteristik, kualitas, dan makna dari suatu kejadian, perilaku, atau kondisi sosial yang ada secara alami. Data yang digunakan bukan berupa angka, melainkan data kualitatif seperti ujaran, bahasa, gambar, atau teks, yang dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen.¹⁰⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Kasu merupakan wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan.¹⁰⁶

Selain itu, Kelurahan Kasu memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, seperti dominasi nelayan skala kecil, penggunaan alat tangkap tradisional, serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang mendalam mengenai

¹⁰⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022),

¹⁰⁶ Pemerintah Kota Batam, *Profil Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Tahun 2025* (Batam: Kantor Kelurahan Kasu, 2025)

kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan secara nyata dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan tanpa batasan waktu tertentu, dengan menyesuaikan pada kebutuhan pengumpulan data dan kondisi di lapangan. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian. Fleksibilitas waktu penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat nelayan di lokasi penelitian.¹⁰⁷

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Pembagian sumber data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan penelitian. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Masyarakat nelayan Kelurahan Kasu, sebagai subjek utama penelitian yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi, potensi, serta tantangan yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari.
- 2) Tokoh masyarakat atau ketua kelompok nelayan, yang memahami dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan masyarakat nelayan setempat.

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

- 3) Aparat Kelurahan Kasu, yang memiliki informasi terkait kondisi wilayah, data kependudukan, serta program pemerintah yang berkaitan dengan masyarakat nelayan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran yang nyata dan kontekstual mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen resmi, seperti data kependudukan, profil kelurahan, dan laporan dari instansi terkait.
- 2) Buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan dan wilayah pesisir.
- 3) Skripsi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan.
- 4) Peraturan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor kelautan, perikanan, dan pembangunan wilayah pesisir.

Data sekunder ini digunakan sebagai bahan pembanding dan pendukung dalam proses analisis, sehingga hasil penelitian memiliki dasar teori dan konteks kebijakan yang kuat.¹⁰⁸

D. Informan

Informan penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran penting karena menjadi sumber utama dalam

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)

memahami realitas sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian.¹⁰⁹ Informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung, pengetahuan, serta pengalaman terkait kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pemilihan informan juga mempertimbangkan kemampuan informan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Nelayan di Kelurahan Kasu

Nelayan merupakan informan utama dalam penelitian ini karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas penangkapan ikan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Informasi yang digali dari nelayan meliputi kondisi ekonomi, potensi sumber daya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2) Tokoh masyarakat atau ketua kelompok nelayan

Tokoh masyarakat atau ketua kelompok nelayan dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan masyarakat nelayan. Informan ini memberikan informasi terkait pola hubungan sosial, kerja sama antaranggota masyarakat, serta peran kelembagaan dalam mendukung aktivitas nelayan.

3) Aparat Kelurahan Kasu

Aparat kelurahan berperan sebagai informan pendukung yang memberikan data dan informasi mengenai kondisi wilayah, jumlah penduduk, serta program pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat nelayan. Informasi dari aparat kelurahan digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari nelayan dan tokoh masyarakat.

4) Dinas Kelautan dan Perikanan

¹⁰⁹ exy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

Dinas Perikanan/Dinas Kelautan dan Perikanan dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki informasi mengenai kebijakan, program pemberdayaan, bantuan sarana dan prasarana perikanan, pendampingan, serta upaya peningkatan kapasitas masyarakat nelayan. Informasi dari pihak dinas digunakan untuk mengetahui bentuk bantuan yang diberikan kepada masyarakat nelayan di Pulau Kasu, mekanisme penyaluran bantuan, sasaran penerima, serta evaluasi terhadap pemanfaatan bantuan tersebut. Informan dari instansi ini juga digunakan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dari nelayan dan pemerintah kelurahan

5) Pelaku Usaha

Pelaku usaha perikanan dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat nelayan, khususnya dalam pembelian, pengolahan, dan pemasaran hasil tangkapan. Informasi yang diperoleh dari pelaku usaha meliputi mekanisme pemasaran hasil tangkapan, perubahan harga ikan, hubungan antara nelayan dengan pembeli, kendala distribusi, serta peluang pengembangan usaha perikanan di Kelurahan Kasu. Informasi tersebut diperlukan untuk melengkapi analisis mengenai akses masyarakat nelayan terhadap pasar dan sumber daya ekonomi.

Penambahan informan dari Dinas Perikanan/Dinas Kelautan dan Perikanan serta pelaku usaha dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari masyarakat dengan informasi dari pihak pemerintah dan pelaku ekonomi. Dengan demikian, data penelitian dapat dianalisis melalui triangulasi sumber sehingga gambaran mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu menjadi lebih objektif dan mendalam.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip kecukupan informasi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu kondisi

di mana informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.¹¹⁰

No	Jenis Informan	Kriteria Informan	Jumlah
1.	Nelayan	Nelayan aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan ikan	3
2.	Toko Masyarakat	Memahami kondisi sosial, budaya, dan kelembagaan masyarakat nelayan	3
3.	Kelurahan	Memiliki data dan informasi terkait kebijakan dan kondisi wilayah	3

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi dan aktivitas masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara nyata kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan, seperti aktivitas melaut, proses penjualan hasil tangkapan, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta interaksi sosial antarwarga.¹¹¹

¹¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022),

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas nelayan, tetapi berperan sebagai pengamat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan sebagai bahan pembandingan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.¹¹²

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang telah ditentukan, yaitu nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara detail mengenai potensi dan tantangan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan dan kondisi di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.¹¹³

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti data kependudukan, profil kelurahan, laporan kegiatan, foto, serta arsip lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat meningkatkan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.¹¹⁴

F. Teknik Analisis Data

Sebagaimana disampaikan di atas, maka analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dapat dilakukan melalui tiga langkah yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek diteliti. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data melalui pengamatan, kemudian wawancara dengan masyarakat setempat, serta diperkuat dengan dokumentasi di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kasu.

2) Display/penyajian data

Penyajian data kepada yang telah di peroleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Data disajikan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa teks untuk menjadi panduan dalam memperoleh data dari penelitian, sehingga mendapat jawaban dari responden.

3) Mengambil kesimpulan/verifikasi

¹¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022)

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data di simpulkan. Setelah melakukan reduksi dan display data, kemudian data disimpulkan sehingga mendapatkan solusi mengenai masalah yang diteliti, serta untuk mengetahui bagaimana potensi dan tantangan sosial ekonomi bagi nelayan masyarakat Kelurahan Kasu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kasu

Kelurahan Kasu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis, Kelurahan Kasu termasuk wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik pesisir dengan sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh perairan laut. Kondisi geografis tersebut menjadikan sektor perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Selain memiliki sumber daya perikanan yang cukup melimpah, Kelurahan Kasu juga memiliki potensi pengembangan sektor kelautan dan pariwisata bahari yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara optimal.¹¹⁵

Sebagai wilayah pesisir, kehidupan masyarakat Kelurahan Kasu sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, terutama cuaca dan musim. Aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar bergantung pada hasil tangkapan laut yang diperoleh setiap hari. Oleh karena itu, perubahan musim, gelombang tinggi, maupun kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi faktor yang sangat memengaruhi tingkat pendapatan masyarakat nelayan. Ketergantungan terhadap sumber daya laut menjadikan masyarakat memiliki karakter sosial yang kuat, saling bekerja sama,

¹¹⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam, *Kecamatan Belakang Padang Dalam Angka 2025* (Batam: BPS Kota Batam, 2025), hlm. 5–12.

serta memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹¹⁶

Secara administratif, Kelurahan Kasu berada di bawah wilayah Kecamatan Belakang Padang yang berbatasan langsung dengan wilayah perairan internasional dan beberapa pulau kecil di sekitar Kota Batam. Letak geografis tersebut memberikan keuntungan berupa potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama dalam hal akses transportasi, pemasaran hasil tangkapan, serta penyediaan infrastruktur pendukung kegiatan perikanan.¹¹⁷

1. Kondisi Geografis

Wilayah Kelurahan Kasu didominasi oleh kawasan pesisir dengan garis pantai yang cukup panjang sehingga sebagian besar aktivitas masyarakat berpusat di sekitar kawasan pantai dan pelabuhan rakyat. Sarana transportasi utama masyarakat menggunakan perahu atau kapal kecil sebagai penghubung antarwilayah maupun menuju Kota Batam. Kondisi geografis tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut dan cuaca.¹¹⁸

Potensi sumber daya laut di Kelurahan Kasu cukup beragam, meliputi berbagai jenis ikan konsumsi, udang, kepiting, cumi-cumi, dan hasil laut lainnya. Potensi tersebut menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sekaligus menjadi modal dasar dalam pembangunan ekonomi berbasis kelautan. Akan tetapi, pemanfaatan sumber daya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti

¹¹⁶ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *Statistik Kelautan dan Perikanan Tahun 2024* (Jakarta: KKP RI, 2024), hlm. 41–45.

¹¹⁷ Pemerintah Kota Batam, *Profil Kelurahan Kasu Tahun 2025* (Batam: Pemerintah Kota Batam, 2025), hlm. 3–7.

¹¹⁸ Badan Pusat Statistik Kota Batam, *Kecamatan Belakang Padang Dalam Angka 2025*, hlm. 15–20.

keterbatasan teknologi penangkapan ikan, modal usaha, dan fasilitas penyimpanan hasil tangkapan.¹¹⁹

Selain sektor perikanan tangkap, wilayah Kelurahan Kasu juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari. Keindahan pantai, kehidupan masyarakat pesisir, serta kekayaan sumber daya laut dapat menjadi daya tarik wisata yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat apabila didukung oleh kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat.¹²⁰

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Kasu memiliki karakteristik sosial yang cukup harmonis. Hubungan antarwarga dibangun atas dasar nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas yang masih terjaga hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, musyawarah kelurahan, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas kelompok nelayan.¹²¹

Mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupannya pada sektor perikanan sehingga terbentuk kelompok-kelompok nelayan yang berfungsi sebagai wadah komunikasi, koordinasi, dan penyampaian aspirasi kepada pemerintah. Kelompok nelayan juga berperan dalam menyebarluaskan informasi mengenai bantuan pemerintah, pelatihan, penyuluhan, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.¹²²

¹¹⁹ Dinas Perikanan Kota Batam, *Profil Perikanan Tangkap Kota Batam Tahun 2025* (Batam: Dinas Perikanan Kota Batam, 2025), hlm. 22–27.

¹²⁰

¹²¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, *Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Kota Batam Tahun 2024–2028* (Batam, 2024), hlm. 18.

¹²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 104.

Hubungan antara pemerintah kelurahan dengan masyarakat tergolong cukup baik. Pemerintah secara rutin melibatkan masyarakat dalam kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), sosialisasi program pembangunan, serta penyuluhan mengenai sektor perikanan. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan daerah.¹²³

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Sektor perikanan merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Kelurahan Kasu. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan tangkap dengan menggunakan kapal berukuran kecil hingga sedang serta alat tangkap tradisional. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca sehingga tingkat pendapatan masyarakat cenderung mengalami fluktuasi sepanjang tahun.¹²⁴

Pada saat musim ikan, pendapatan masyarakat meningkat karena hasil tangkapan melimpah. Sebaliknya, ketika musim angin utara atau cuaca buruk, sebagian nelayan tidak dapat melaut sehingga pendapatan keluarga menurun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagian masyarakat melakukan pekerjaan tambahan, seperti membuka warung kecil, bekerja sebagai buruh harian, ataupun melakukan usaha sampingan lainnya.¹²⁵

Kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada hasil tangkapan laut menyebabkan akses terhadap modal usaha menjadi salah satu kebutuhan utama nelayan. Sebagian nelayan masih menggunakan modal pribadi, sedangkan sebagian lainnya meminjam modal kepada pengepul atau tengkulak. Kondisi tersebut

¹²³ Pemerintah Kota Batam, *Dokumen Musrenbang Kelurahan Kasu Tahun 2025* (Batam, 2025), hlm. 4.

¹²⁴ Badan Pusat Statistik Kota Batam, *Kecamatan Belakang Padang Dalam Angka 2025*, hlm. 52.

¹²⁵ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *Statistik Kelautan dan Perikanan Tahun 2024*, hlm. 67.

mengakibatkan posisi tawar nelayan dalam menentukan harga jual hasil tangkapan menjadi relatif rendah.¹²⁶

4. Potensi Masyarakat Nelayan

Kelurahan Kasu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Potensi utama berasal dari kekayaan sumber daya laut yang melimpah, pengalaman masyarakat dalam menangkap ikan, serta keberadaan kelompok nelayan yang aktif mendukung berbagai program pemerintah.¹²⁷

Selain itu, masyarakat memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup melalui berbagai usaha produktif. Sebagian nelayan telah melakukan diversifikasi pekerjaan dengan membuka usaha kecil ataupun pekerjaan sampingan ketika tidak melaut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.¹²⁸

Pemerintah juga telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti penyuluhan, pelatihan, bantuan alat tangkap, bantuan mesin kapal, dan pembinaan kelompok nelayan. Program-program tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan usaha perikanan secara berkelanjutan.¹²⁹

5. Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Di samping memiliki berbagai potensi, masyarakat nelayan Kelurahan Kasu juga menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi keberhasilan program

¹²⁶ Dinas Perikanan Kota Batam, *Profil Perikanan Tangkap Kota Batam Tahun 2025*, hlm. 33.

¹²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 104.

¹²⁸ Profil Kelurahan Kasu Tahun 2025, hlm. 15.

¹²⁹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, *Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Kota Batam Tahun 2024–2028* (Batam, 2024), hlm. 18.

pemberdayaan. Tantangan utama adalah keterbatasan modal usaha, ketergantungan terhadap pengepul, rendahnya akses pasar, serta keterbatasan infrastruktur pendukung kegiatan perikanan.¹³⁰

Selain itu, perubahan cuaca yang tidak menentu menyebabkan aktivitas melaut sering terganggu sehingga pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil. Keterbatasan teknologi penangkapan ikan dan fasilitas penyimpanan hasil tangkapan juga memengaruhi kualitas hasil perikanan yang dipasarkan.¹³¹

Dalam aspek pemasaran, sebagian besar nelayan masih bergantung pada pengepul sehingga harga jual hasil tangkapan sering ditentukan oleh mekanisme pasar yang kurang menguntungkan nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya membutuhkan bantuan sarana produksi, tetapi juga penguatan kelembagaan ekonomi, akses permodalan, pengembangan jaringan pemasaran, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹³²

6. Relevansi Wilayah Degan Penelitian

Kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat Kelurahan Kasu menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai potensi dan tantangan pemberdayaan masyarakat nelayan. Potensi sumber daya laut yang besar memberikan peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sementara berbagai kendala yang dihadapi nelayan

¹³⁰ Dinas Perikanan Kota Batam, *Profil Perikanan Tangkap Kota Batam Tahun 2025* (Batam: Dinas Perikanan Kota Batam, 2025), hlm. 22–27.

¹³¹ Badan Pusat Statistik Kota Batam, *Kecamatan Belakang Padang Dalam Angka 2025*, hlm. 15–20.

¹³² Pemerintah Kota Batam. *Dokumen Musrenbang Kelurahan Kasu Tahun 2025*. Batam, 2025.

menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan.¹³³

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelurahan Kasu menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat, tingkat kemandirian, dan akses terhadap sumber daya memengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan. Gambaran umum wilayah ini menjadi dasar untuk memahami hasil penelitian yang akan dibahas pada subbab berikutnya mengenai hasil wawancara, observasi, dan analisis berdasarkan kerangka berpikir penelitian.¹³⁴

B. Deskripsi Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan sumber utama dalam memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.¹³⁵

Penelitian ini melibatkan tujuh orang informan yang terdiri atas unsur pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan. Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih komprehensif, objektif, serta mampu menggambarkan kondisi pemberdayaan masyarakat nelayan dari berbagai sudut pandang. Pemerintah kelurahan dipilih karena berperan sebagai pelaksana kebijakan dan program pemberdayaan, tokoh

¹³³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.

¹³⁴ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. *Statistik Kelautan dan Perikanan Tahun 2024*. Jakarta: KKP RI, 2024.

¹³⁵ Pemerintah Kota Batam. *Profil Kelurahan Kasu Tahun 2025*. Batam: Pemerintah Kota Batam, 2025.

masyarakat dipilih karena mengetahui kondisi sosial masyarakat, sedangkan nelayan dipilih karena merupakan pihak yang secara langsung menerima manfaat maupun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan.¹³⁶

Adapun identitas informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	NAMA INFORMAN	KODE	JABATAN/ PEKERJAAN	PERAN DALAM PENELITIAN
1.	Mahadir	WL-01	Staf Kelurahan Kasu	Informan kunci, memberikan informasi mengenai kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat nelayan.
2.	H. Kasim	WTM-01	Tokoh Masyarakat	Memberikan informasi mengenai kondisi sosial masyarakat serta hubungan pemerintah dengan masyarakat nelayan.
3.	Azman	WTM-02	Tokoh Masyarakat	Memberikan informasi mengenai partisipasi masyarakat dan perkembangan kelompok nelayan.
4.	Dollah	WN-01	Nelayan	Memberikan informasi mengenai kondisi usaha perikanan, akses modal, serta partisipasi dalam program pemerintah.
5.	Zai	WN-02	Nelayan	Memberikan informasi mengenai kegiatan kelompok nelayan, pemasaran hasil tangkapan, dan pelaksanaan program pemberdayaan.
6.	Yusril	WN-03	Nelayan	Memberikan informasi mengenai pemanfaatan bantuan pemerintah, strategi memenuhi kebutuhan keluarga, dan kondisi sarana perikanan.

7.	Rusli	WN-04	Nelayan	Memberikan informasi mengenai kendala usaha nelayan, akses infrastruktur, serta pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
----	-------	-------	---------	---

Sumber : Data Penelitian 2025

a. Profil Informan Penelitian

1) Mahadir (Lurah Kelurahan Kasu)

Mahadir merupakan Lurah Kelurahan Kasu yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan. Sebagai informan kunci, Mahadir memiliki pengetahuan yang luas mengenai kebijakan pemerintah, pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), program bantuan nelayan, penyuluhan, pelatihan, hingga bentuk dukungan pemerintah terhadap masyarakat nelayan. Informasi yang diberikan menjadi dasar dalam memahami peran pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

2) Kasim (Tokoh Masyarakat)

H. Kasim merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh serta pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat Kelurahan Kasu. Sebagai tokoh masyarakat, H. Kasim mengetahui perkembangan kehidupan nelayan, hubungan masyarakat dengan pemerintah, serta berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Informasi yang diberikan sangat membantu peneliti dalam memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat dan efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

3) Azman (Tokoh Masyarakat)

Azman merupakan tokoh masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan memiliki hubungan yang baik dengan kelompok nelayan. Sebagai informan, Azman memberikan informasi mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemerintah, peran kelompok nelayan dalam penyampaian informasi, serta kondisi kelembagaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu. Informasi tersebut menjadi pelengkap dalam menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

4) Dollah (Nelayan)

Dollah merupakan salah seorang nelayan yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perikanan tangkap. Sebagai nelayan, Dollah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti berbagai program pemerintah, seperti penyuluhan, pelatihan, serta bantuan alat tangkap. Selain itu, Dollah juga memberikan informasi mengenai akses permodalan, pemasaran hasil tangkapan, dan kondisi usaha perikanan yang dijalankan oleh masyarakat nelayan.

5) Zai (Nelayan)

Zai merupakan nelayan yang aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun kelompok nelayan. Informasi yang disampaikan berkaitan dengan kesempatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, penerimaan bantuan pemerintah, mekanisme penentuan harga hasil tangkapan, serta kondisi pemasaran ikan. Data dari Zai memberikan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan serta tantangan ekonomi yang masih dihadapi nelayan.

6. Yusril (Nelayan)

Yusril merupakan nelayan yang telah menerima berbagai bentuk bantuan pemerintah, khususnya bantuan alat tangkap dan mesin kapal. Selain memberikan informasi mengenai pemanfaatan bantuan tersebut, Yusril juga menjelaskan

strategi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga ketika musim paceklik, kondisi fasilitas pelabuhan, serta upaya meningkatkan pendapatan melalui pekerjaan tambahan. Informasi tersebut menjadi bagian penting dalam menganalisis tingkat kemandirian masyarakat nelayan.

7) Rusli (Nelayan)

Rusli merupakan nelayan yang memberikan informasi mengenai berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan usaha perikanan, terutama berkaitan dengan keterbatasan modal, ketergantungan terhadap pengepul, serta kebutuhan infrastruktur pendukung kegiatan perikanan. Selain itu, Rusli juga menjelaskan kendala masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemerintah karena aktivitas melaut yang bergantung pada kondisi cuaca. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai tantangan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Menjadi Nelayan/Jabatan	Keterangan
1	Dollah	56	Laki-laki	Nelayan	35 Tahun	Informan Utama
2	Zai	48	Laki-laki	Nelayan	28 Tahun	Informan Utama
3	Yusril	43	Laki-laki	Nelayan	22 Tahun	Informan Utama
4	Rusli	51	Laki-laki	Nelayan	30 Tahun	Informan Utama
5	Ahmad	45	Laki-laki	Nelayan	24 Tahun	Informan Tambahan
6	Sulaiman	54	Laki-laki	Nelayan	32 Tahun	Informan Tambahan
7	Jamal	39	Laki-laki	Nelayan	18 Tahun	Informan Tambahan
8	Hasan	47	Laki-laki	Nelayan	25 Tahun	Informan Tambahan
9	Roni	41	Laki-laki	Nelayan	20 Tahun	Informan Tambahan

10	Baharudin	58	Laki-laki	Nelayan	37 Tahun	Informan Tambahan
11	H. Kasim	63	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	20 Tahun	Informan Pendukung
12	Azman	57	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	15 Tahun	Informan Pendukung
13	Mahadir	49	Laki-laki	Lurah Kelurahan Kasu	4 Tahun	Informan Kunci

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

b. Karakteristik Informan

Berdasarkan keseluruhan informan yang diwawancarai, dapat diketahui bahwa penelitian ini melibatkan tiga kelompok utama, yaitu pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan. Ketiga kelompok tersebut dipilih karena memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

Informan dari unsur pemerintah memberikan informasi mengenai kebijakan, program, dan bentuk dukungan pemerintah terhadap masyarakat nelayan. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan pandangan mengenai kondisi sosial masyarakat serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Adapun informan dari unsur nelayan memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung sebagai penerima manfaat program pemberdayaan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Dengan karakteristik informan yang beragam tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik karena diperoleh dari berbagai sumber yang saling melengkapi. Perbedaan sudut pandang antar informan juga memungkinkan peneliti melakukan proses triangulasi data sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih objektif, akurat, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

c. Hasil Penelitian

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan. Partisipasi tidak hanya diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil program, hingga evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini, indikator partisipasi dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kelurahan Kasu, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan sebagai penerima manfaat program pemberdayaan.¹³⁷

1. Identifikasi Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Kasu

Berdasarkan hasil penelitian, potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Potensi tersebut tidak hanya berupa sumber daya laut, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, modal sosial, kegiatan usaha, serta kelembagaan masyarakat.

a. Potensi Sumber Daya Laut dan Perikanan

Potensi utama masyarakat Kelurahan Kasu berasal dari sumber daya laut yang menjadi dasar mata pencaharian masyarakat nelayan. Aktivitas penangkapan ikan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sehingga keberadaan sumber daya perikanan merupakan modal ekonomi penting bagi kehidupan masyarakat. Potensi ini dapat dikembangkan melalui peningkatan teknologi penangkapan, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, dan peningkatan nilai ekonomi hasil tangkapan.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

¹³⁷ Cohen, J. M., & Uphoff, N. T., *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity* (New York: Cornell University, 1980), hlm. 213.

Masyarakat nelayan memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal yang diperoleh melalui aktivitas melaut secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut menjadi modal dalam menentukan lokasi penangkapan, memahami kondisi cuaca, menggunakan alat tangkap, dan menyesuaikan kegiatan melaut dengan kondisi laut. Namun, potensi sumber daya manusia tersebut masih perlu diperkuat melalui pelatihan, penyuluhan, dan peningkatan keterampilan.

c. Potensi Modal Sosial

Potensi sosial masyarakat terlihat dari hubungan kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarmasyarakat. Modal sosial tersebut dapat digunakan untuk memperkuat kelompok nelayan, membangun usaha bersama, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko ekonomi. Dalam penelitian ini, modal sosial menjadi salah satu kekuatan masyarakat yang dapat mendukung proses pemberdayaan.

d. Potensi Usaha Perikanan

Selain penangkapan ikan, terdapat peluang pengembangan usaha perikanan melalui kegiatan budidaya, pengolahan hasil laut, dan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan hasil perikanan. Pengembangan usaha tersebut dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hasil tangkapan harian.

e. Potensi Pemasaran dan Pengolahan Hasil Laut

Hasil tangkapan nelayan memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pengolahan dan pemasaran yang lebih baik. Pengembangan nilai tambah hasil laut dapat memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat apabila didukung oleh akses pasar, sarana penyimpanan, teknologi pengolahan, dan jaringan pemasaran.

f. Potensi Kelompok Nelayan

Kelompok nelayan memiliki potensi sebagai wadah komunikasi, kerja sama, penyampaian aspirasi, dan akses terhadap program pemerintah. Keberadaan kelompok tersebut dapat diperkuat agar tidak hanya berfungsi sebagai penerima bantuan, tetapi juga menjadi wadah pengembangan usaha bersama dan peningkatan posisi tawar nelayan dalam pemasaran hasil perikanan.

A. Partisipan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada gambar di atas tampak beberapa masyarakat nelayan bekerja sama membersihkan lingkungan pesisir sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan wilayah tempat tinggal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Kegiatan gotong royong tersebut juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis antarmasyarakat.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kelurahan maupun kelompok nelayan, seperti musyawarah, kegiatan pemberdayaan, serta pelatihan. Keterlibatan masyarakat tersebut mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa pembangunan wilayah pesisir memerlukan kerja sama seluruh elemen masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu potensi utama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu. Dengan tingginya partisipasi masyarakat, pelaksanaan program pemberdayaan akan lebih mudah diterima dan berpeluang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.



1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan

Gotoroyong Dan Pengambilan Keputusan



Pengambilan keputusan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan suatu program pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini menunjukkan adanya kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat nelayan, partisipasi pada tahap pengambilan keputusan menjadi salah satu indikator penting

untuk menilai sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan.¹³⁸

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Pemerintah Kelurahan Kasu telah memberikan ruang kepada masyarakat nelayan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pembangunan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), rapat kelompok nelayan, serta pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah kelurahan. Melalui forum tersebut masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan usulan, pendapat, maupun berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Kasu, Mahadir, *diketahui bahwa masyarakat nelayan selalu diundang untuk mengikuti Musrenbang sebagai forum penyampaian aspirasi masyarakat. Dalam forum tersebut masyarakat dapat mengusulkan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan sektor perikanan, seperti bantuan alat tangkap, perbaikan tambatan perahu, pembangunan sarana penunjang perikanan, serta kebutuhan lain yang dianggap penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.*

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan sehingga keputusan yang diambil mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran utama program pemberdayaan.¹³⁹

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Zai yang menyatakan

bahwa nelayan selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keluhan, maupun usulan ketika mengikuti rapat di tingkat kelurahan maupun pertemuan kelompok nelayan. Kesempatan tersebut dimanfaatkan masyarakat

¹³⁸ Hasil observasi peneliti di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Januari–Februari 2026.

¹³⁹ Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, 12 Januari 2026.

*untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan penangkapan ikan, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sarana dan prasarana perikanan.*¹⁴⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad yang menyatakan bahwa *masyarakat cukup aktif mengikuti rapat kelompok nelayan maupun kegiatan yang diselenggarakan pemerintah karena melalui forum tersebut masyarakat dapat menyampaikan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Ahmad menilai bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kondisi nelayan.*¹⁴¹

Sulaiman juga menjelaskan bahwa masyarakat selalu berupaya hadir dalam kegiatan musyawarah maupun gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Kasu. Menurutnya, keikutsertaan dalam setiap kegiatan merupakan tanggung jawab bersama agar pembangunan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁴²

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Jamal yang mengatakan bahwa *dirinya selalu menghadiri undangan rapat kelompok nelayan maupun sosialisasi dari pemerintah. Menurutnya, forum tersebut menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi, terutama mengenai bantuan alat tangkap, modal usaha, dan peningkatan kesejahteraan nelayan.*

Selanjutnya Hasan menyampaikan bahwa *masyarakat nelayan masih memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah desa, kegiatan gotong royong, maupun kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat nelayan.*

¹⁴⁰ Zai, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁴¹ Ahmad, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁴² Sulaiman, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026

Roni juga mengungkapkan bahwa dirinya selalu mengikuti kegiatan kelompok nelayan, khususnya ketika pemerintah memberikan sosialisasi maupun pelatihan. Menurutnya, melalui kegiatan tersebut masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai program pemberdayaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.¹⁴³

Sementara itu, Baharudin menjelaskan

*bahwa dirinya selalu hadir dalam rapat kelompok nelayan karena forum tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi secara langsung kepada pemerintah. Menurutnya, komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan.*¹⁴⁴

Pernyataan para nelayan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Azman yang menjelaskan

bahwa sebagian besar masyarakat nelayan cukup aktif mengikuti kegiatan pemerintah, khususnya apabila kegiatan tersebut berkaitan langsung dengan kepentingan nelayan. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan daerah. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara terhadap sepuluh orang nelayan, dua tokoh masyarakat, dan Lurah Kelurahan Kasu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan telah berjalan dengan cukup baik. Pemerintah telah menyediakan ruang partisipasi melalui Musrenbang, rapat kelompok nelayan, dan berbagai forum musyawarah lainnya, sedangkan masyarakat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan aspirasi, usulan, serta berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sektor perikanan.

¹⁴³ Jamal, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

¹⁴⁴ Hasan, Nelayan Kelurahan Kasu, 15 Januari 2026.

Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan efektivitas partisipasi, terutama dalam memastikan bahwa setiap usulan masyarakat dapat ditindaklanjuti sesuai dengan skala prioritas pembangunan dan kemampuan pemerintah daerah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat formal dalam proses musyawarah, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap penyusunan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.¹⁴⁵

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat pada tahap perencanaan, tetapi juga pada tahap pelaksanaan program pemberdayaan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah menunjukkan adanya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk mendukung setiap kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan nelayan.¹⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Bentuk partisipasi tersebut antara lain mengikuti penyuluhan perikanan, pelatihan peningkatan kapasitas nelayan, sosialisasi bantuan alat tangkap, kegiatan kelompok nelayan, gotong royong, serta berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan usaha perikanan.

Berdasarkan hasil wawancara, Dollah *menjelaskan bahwa dirinya pernah mengikuti penyuluhan perikanan dan sosialisasi mengenai bantuan alat tangkap yang diselenggarakan oleh pemerintah.*

¹⁴⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 81–84.

¹⁴⁶ Cohen, J. M., dan Norman T. Uphoff, *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity* (New York: Cornell University Press, 1980), hlm. 213–215.

Kegiatan tersebut memberikan tambahan pengetahuan mengenai teknik penangkapan ikan, pemanfaatan bantuan pemerintah, serta pengelolaan usaha perikanan yang lebih baik. Partisipasi dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kemauan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan usaha perikanan.¹⁴⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh Ahmad yang menyampaikan *bahwa dirinya aktif mengikuti kegiatan kelompok nelayan dan berbagai sosialisasi yang dilaksanakan pemerintah. Menurut Ahmad, kegiatan tersebut memberikan informasi mengenai program bantuan serta menjadi sarana untuk berdiskusi dengan pemerintah mengenai kebutuhan masyarakat nelayan.¹⁴⁸*

Sulaiman juga menjelaskan *bahwa dirinya selalu berusaha menghadiri kegiatan penyuluhan maupun gotong royong yang diselenggarakan di lingkungan Kelurahan Kasu. Menurutnya, keikutsertaan dalam kegiatan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota kelompok nelayan.¹⁴⁹*

Jamal menyatakan *bahwa dirinya pernah mengikuti pelatihan pengolahan hasil perikanan dan sosialisasi mengenai pengembangan usaha nelayan. Menurutnya, kegiatan tersebut memberikan wawasan baru mengenai cara meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.¹⁵⁰*

Hasan mengungkapkan *bahwa masyarakat nelayan cukup antusias mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, ia berharap kegiatan*

¹⁴⁷ Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, 12 Januari 2026.

¹⁴⁸ Zai, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁴⁹ Ahmad, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁵⁰ Sulaiman, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

pelatihan dan pendampingan dapat dilaksanakan secara lebih rutin agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh nelayan.

Roni menjelaskan bahwa dirinya aktif mengikuti kegiatan kelompok nelayan, terutama ketika pemerintah memberikan pelatihan maupun sosialisasi mengenai bantuan perikanan. Menurutnya, kegiatan tersebut sangat bermanfaat karena memberikan informasi mengenai program pemerintah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan.¹⁵¹

Baharudin juga menyampaikan bahwa masyarakat nelayan memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti berbagai kegiatan pemerintah. Akan tetapi, ia berharap program pemberdayaan tidak hanya berupa penyuluhan, melainkan juga diikuti dengan bantuan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan penangkapan ikan.¹⁵²

Menurut H. Kasim, hubungan antara pemerintah dengan masyarakat nelayan berjalan dengan baik karena komunikasi dilakukan secara rutin melalui kelompok nelayan. Kelompok nelayan menjadi media komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam menyampaikan informasi mengenai berbagai program pemberdayaan. Adanya komunikasi yang baik tersebut memudahkan pelaksanaan program pemerintah karena masyarakat memperoleh informasi secara cepat dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal. Rusli menjelaskan bahwa sebagian nelayan terkadang tidak dapat mengikuti kegiatan pemerintah karena sedang melaut atau kondisi cuaca yang kurang mendukung perjalanan menuju lokasi kegiatan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sulaiman

¹⁵¹ Jamal, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

¹⁵² Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, 12 Januari 2026.

dan Roni yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim penangkapan ikan sehingga sering kali berbenturan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan pemerintah.¹⁵³

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar informan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk mengikuti penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, serta kegiatan kelompok nelayan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Namun demikian, aktivitas melaut sebagai sumber mata pencaharian utama, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta jadwal kegiatan yang terkadang bertepatan dengan waktu melaut menyebabkan sebagian nelayan belum dapat mengikuti seluruh program pemberdayaan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan serta peningkatan intensitas pendampingan agar partisipasi masyarakat nelayan dapat terus meningkat dan tujuan program pemberdayaan dapat tercapai secara lebih efektif.¹⁵⁴

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Program

Tahap selanjutnya dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemanfaatan hasil program. Keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu memanfaatkan hasil program tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil program menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat nelayan.¹⁵⁵

¹⁵³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 81–84.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Jamal, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu telah memanfaatkan berbagai program dan bantuan yang diberikan pemerintah, seperti bantuan alat tangkap, mesin kapal, penyuluhan perikanan, pelatihan peningkatan kapasitas nelayan, serta pendampingan kelompok nelayan. Berbagai program tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan produktivitas usaha perikanan, menambah pengetahuan masyarakat, serta mendukung aktivitas penangkapan ikan.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, Yusril menjelaskan *bahwa bantuan alat tangkap dan mesin kapal yang diberikan pemerintah sangat membantu kegiatan melaut karena mampu meningkatkan efektivitas penangkapan ikan serta mengurangi beban biaya operasional. Menurutnya, bantuan tersebut memberikan manfaat nyata bagi masyarakat nelayan dalam meningkatkan produktivitas usaha perikanan.*¹⁵⁷

Pendapat tersebut didukung oleh Ahmad yang menyatakan *bahwa bantuan pemerintah, khususnya alat tangkap dan pelatihan, memberikan tambahan pengetahuan mengenai cara menangkap ikan yang lebih efektif. Ahmad berharap program bantuan tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.*¹⁵⁸

Sulaiman juga mengungkapkan bahwa *penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan pemerintah memberikan pemahaman mengenai pengelolaan usaha perikanan yang lebih baik. Menurutnya, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan tersebut membantu nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan dan mengelola usaha secara lebih efektif.*¹⁵⁹

¹⁵⁶ Wawancara dengan Hasan, Nelayan Kelurahan Kasu, 15 Januari 2026.

¹⁵⁷ Cohen, J. M., dan Norman T. Uphoff, *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity* (New York: Cornell University Press, 1980), hlm. 213–215.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Sulaiman, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Hasan, Nelayan Kelurahan Kasu, 15 Januari 2026.

Jamal menyampaikan bahwa *pelatihan pengolahan hasil perikanan yang pernah diikutinya memberikan wawasan baru mengenai cara meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan. Menurutnya, program tersebut sangat bermanfaat karena dapat menjadi alternatif untuk menambah pendapatan keluarga nelayan.*¹⁶⁰

Selanjutnya Hasan menjelaskan bahwa *bantuan pemerintah memberikan manfaat bagi nelayan yang menerimanya, terutama dalam meningkatkan produktivitas usaha. Namun demikian, ia menilai bahwa jumlah bantuan yang tersedia masih terbatas sehingga belum semua nelayan dapat merasakan manfaat yang sama.*¹⁶¹

Roni menyampaikan bahwa *dirinya pernah memperoleh informasi mengenai berbagai program bantuan melalui kelompok nelayan. Menurutnya, program pemerintah sangat membantu masyarakat, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih merata.*¹⁶²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Baharudin yang menjelaskan bahwa *bantuan alat tangkap dan pelatihan yang diberikan pemerintah sangat bermanfaat dalam menunjang aktivitas melaut. Akan tetapi, ia berharap pemerintah dapat meningkatkan jumlah bantuan serta menyediakan fasilitas penyimpanan hasil tangkapan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal oleh seluruh masyarakat nelayan.*¹⁶³

Selain bantuan fisik, masyarakat juga memperoleh manfaat dari berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tersebut menjadi bekal bagi masyarakat untuk

¹⁶⁰

¹⁶¹ Wawancara dengan Roni, Nelayan Kelurahan Kasu, 15 Januari 2026.

¹⁶² wawancara dengan Zai, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁶³ Wawancara dengan Sulaiman, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha perikanan, memanfaatkan teknologi sederhana, meningkatkan keselamatan saat melaut, serta mengelola hasil tangkapan secara lebih baik sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.¹⁶⁴

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat program belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat nelayan. Beberapa informan, seperti Rusli, Hasan, dan Baharudin, menyampaikan bahwa bantuan pemerintah belum dapat menjangkau seluruh nelayan karena keterbatasan anggaran, jumlah bantuan yang tersedia, serta adanya skala prioritas dalam penyaluran bantuan. Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat nelayan yang belum memperoleh bantuan secara langsung sehingga manfaat program belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh orang nelayan, dua tokoh masyarakat, dan Lurah Kelurahan Kasu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan hasil program pemberdayaan telah berjalan dengan cukup baik. Sebagian besar informan menyatakan bahwa bantuan alat tangkap, mesin kapal, penyuluhan, dan pelatihan memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan pendapatan masyarakat nelayan. Namun demikian, pemerataan bantuan, kesinambungan program, serta peningkatan jumlah penerima manfaat masih perlu menjadi perhatian pemerintah agar seluruh masyarakat nelayan dapat merasakan manfaat program pemberdayaan secara adil dan berkelanjutan.¹⁶⁵

4. Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kasu

Berdasarkan hasil penelitian, program pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, program bantuan sarana produksi perikanan berupa alat tangkap dan mesin kapal yang ditujukan untuk membantu nelayan meningkatkan efektivitas kegiatan penangkapan ikan. Kedua,

¹⁶⁴ awancara dengan Zai, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁶⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2023),

program pelatihan dan penyuluhan perikanan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjalankan usaha perikanan. Ketiga, pendampingan dan penguatan kelompok nelayan sebagai wadah komunikasi, penyampaian aspirasi, serta koordinasi antara masyarakat dengan pemerintah.

Program tersebut tidak hanya bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan mesin kapal dan alat tangkap telah memberikan manfaat bagi sebagian nelayan dalam meningkatkan efisiensi kegiatan melaut. Namun, masih terdapat masyarakat yang menggunakan peralatan sederhana karena belum memperoleh bantuan atau belum memiliki kemampuan ekonomi untuk menyediakan peralatan secara mandiri.

Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pemberdayaan melalui bantuan sarana produksi, pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pemberdayaan melalui penguatan kelembagaan kelompok nelayan. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha perikanan.

5. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Program

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam pemberdayaan masyarakat karena menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun berbagai kendala dalam pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Melalui proses evaluasi, pemerintah dapat memperoleh masukan dari masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan pada periode berikutnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program pemberdayaan di Kelurahan Kasu dilakukan melalui komunikasi antara pemerintah kelurahan, kelompok

nelayan, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan. Berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program disampaikan melalui rapat kelompok nelayan, musyawarah kelurahan, maupun diskusi yang dilakukan setelah kegiatan pemberdayaan berlangsung. Melalui forum tersebut masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kritik, saran, maupun usulan terhadap pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.

Mahadir selaku Lurah Kelurahan Kasu menjelaskan bahwa pemerintah secara rutin melakukan evaluasi terhadap berbagai program pemberdayaan dengan melibatkan kelompok nelayan dan tokoh masyarakat. Menurutnya, setiap masukan yang disampaikan masyarakat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan.¹⁶⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh H. Kasim yang menjelaskan bahwa kelompok nelayan menjadi media komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat. Melalui kelompok tersebut, masyarakat dapat menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan bantuan alat tangkap, kondisi tambatan perahu, akses pemasaran hasil tangkapan, serta kebutuhan lain yang perlu menjadi perhatian pemerintah.¹⁶⁷

Azman juga menyampaikan bahwa masyarakat cukup terbuka dalam memberikan saran maupun kritik terhadap pelaksanaan program pemerintah. Menurutnya, komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas program pemberdayaan masyarakat nelayan.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.

¹⁶⁷ *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan, Dollah menjelaskan bahwa

dirinya pernah mengikuti rapat evaluasi yang diselenggarakan kelompok nelayan untuk membahas pelaksanaan bantuan pemerintah. Menurutnya, forum tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama menjalankan usaha perikanan.

Ahmad menyampaikan bahwa *evaluasi program sangat penting karena pemerintah dapat mengetahui kebutuhan masyarakat secara langsung. Ia berharap setiap usulan yang telah disampaikan dalam forum evaluasi dapat menjadi prioritas pada pelaksanaan program berikutnya.*

Sulaiman menjelaskan bahwa *dirinya selalu berusaha mengikuti rapat kelompok nelayan apabila tidak sedang melaut. Menurutnya, melalui forum tersebut masyarakat dapat memberikan masukan mengenai efektivitas bantuan maupun pelaksanaan pelatihan yang telah diberikan pemerintah.*

Jamal berpendapat bahwa *kegiatan evaluasi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti program pemberdayaan sehingga pemerintah dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan program yang telah dilaksanakan.*

Hasan mengungkapkan bahwa *evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar setiap program benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurutnya, keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan merupakan bentuk tanggung jawab bersama dalam mendukung keberhasilan pembangunan.*

Roni menjelaskan bahwa *dirinya pernah menyampaikan usulan mengenai perlunya peningkatan bantuan modal usaha dan perluasan akses pemasaran hasil tangkapan pada saat rapat kelompok nelayan. Menurutnya, usulan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.*

Baharudin juga menyampaikan bahwa *forum evaluasi menjadi sarana yang baik bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Namun demikian, ia berharap tindak lanjut terhadap hasil evaluasi dapat dilakukan secara lebih cepat sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara nyata.*

Meskipun mekanisme evaluasi telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh masyarakat dalam proses evaluasi masih belum optimal. Rusli menjelaskan bahwa kesibukan sebagai nelayan menyebabkan tidak semua anggota kelompok dapat menghadiri rapat evaluasi karena harus menyesuaikan dengan jadwal melaut dan kondisi cuaca. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sulaiman dan Roni yang menyatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi terkadang bersamaan dengan aktivitas melaut sehingga sebagian nelayan tidak dapat hadir.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh orang nelayan, dua tokoh masyarakat, dan Lurah Kelurahan Kasu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi program telah berjalan dengan cukup baik melalui forum kelompok nelayan, musyawarah kelurahan, serta komunikasi langsung antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat telah diberikan kesempatan untuk menyampaikan kritik, saran, dan berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pemberdayaan. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi masih perlu ditingkatkan agar dapat melibatkan lebih banyak masyarakat, khususnya nelayan yang sedang menjalankan aktivitas melaut, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai indikator partisipasi masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu tergolong **cukup baik**. Masyarakat telah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan

¹⁶⁹ *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

(Musrenbang), aktif mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan, memanfaatkan bantuan pemerintah, serta memberikan masukan dalam proses evaluasi program. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Kelurahan Kasu telah membuka ruang partisipasi bagi masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan masyarakat nelayan.¹⁷⁰

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal. Faktor pekerjaan sebagai nelayan yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, musim penangkapan ikan, dan waktu melaut menyebabkan sebagian masyarakat belum dapat mengikuti seluruh tahapan program pemberdayaan. Selain itu, pemerataan manfaat program masih menjadi tantangan karena belum seluruh nelayan memperoleh bantuan secara langsung. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan fleksibilitas jadwal pelaksanaan kegiatan, memperluas jangkauan program pemberdayaan, meningkatkan pemerataan bantuan, serta memperkuat komunikasi melalui kelompok nelayan agar partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan dapat semakin meningkat. Dengan demikian, masyarakat nelayan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat program, tetapi juga menjadi subjek utama yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan di Kelurahan Kasu.

B. Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki kemampuan untuk mengelola aktivitas perikanan secara mandiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan nelayan dalam mempersiapkan alat tangkap, memperbaiki jaring yang rusak, serta melakukan perawatan terhadap perahu dan mesin tanpa bergantung sepenuhnya kepada bantuan pihak lain. Kemampuan tersebut merupakan bentuk kemandirian yang diperoleh dari pengalaman melaut secara turun-temurun.

¹⁷⁰ Nurhayati, Siti. "Pengembangan Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 18, No. 1, 2024.

Selain itu, kemandirian masyarakat nelayan juga terlihat dari upaya mereka dalam mengatur waktu melaut, menentukan lokasi penangkapan ikan berdasarkan pengalaman, serta mengelola hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti modal usaha dan teknologi penangkapan yang sederhana, masyarakat tetap berusaha mempertahankan aktivitas perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian masyarakat nelayan cukup baik, namun masih memerlukan dukungan dari pemerintah melalui pelatihan, bantuan sarana perikanan, dan penguatan kelembagaan nelayan. Dengan meningkatnya kemandirian, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha perikanan serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar dalam menjalankan aktivitas ekonomi

1. Kemandirian Masyarakat Nelayan

(Masyarakat Membetulkan Tangkapan \ Jaring)



Kemandirian masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Kemandirian tidak hanya diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan usaha, mengambil keputusan, memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta mengatasi berbagai kendala yang dihadapi tanpa selalu bergantung pada bantuan pihak lain. Dalam konteks masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, kemandirian menjadi aspek

yang sangat penting mengingat karakteristik pekerjaan nelayan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim penangkapan ikan, fluktuasi harga hasil tangkapan, serta keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pemasaran hasil perikanan.¹⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan 13 informan, yang terdiri atas 10 orang nelayan (Dollah, Zai, Yusril, Rusli, Ahmad, Sulaiman, Jamal, Hasan, Roni, dan Baharudin), 2 orang tokoh masyarakat (H. Kasim dan Azman), serta Lurah Kelurahan Kasu (Mahadir), diperoleh gambaran bahwa tingkat kemandirian masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar masyarakat telah mampu mengelola aktivitas penangkapan ikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki secara turun-temurun, memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama, serta berupaya meningkatkan pendapatan keluarga melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi wilayah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kemandirian masyarakat nelayan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang masih dihadapi antara lain keterbatasan modal usaha, penggunaan alat tangkap yang masih sederhana, tingginya biaya operasional melaut, ketergantungan terhadap tengkulak dalam pemasaran hasil tangkapan, serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Selain itu, belum meratanya bantuan pemerintah dan terbatasnya akses terhadap pelatihan serta pengembangan usaha turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu telah memiliki semangat untuk mandiri dalam mengembangkan usaha perikanan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun demikian, upaya peningkatan kemandirian masyarakat masih memerlukan dukungan yang

171

berkelanjutan dari pemerintah, terutama melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan akses permodalan, penguatan kelembagaan kelompok nelayan, serta pengembangan sarana dan prasarana perikanan. Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan tingkat kemandirian masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dapat terus meningkat sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara optimal.¹⁷²

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembahasan mengenai indikator kemandirian masyarakat dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemandirian ekonomi, kemandirian dalam pengembangan usaha, serta kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama menjalankan aktivitas sebagai nelayan.

1. Kemandirian Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang dimiliki tanpa bergantung sepenuhnya kepada bantuan pihak lain. Bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu, sumber penghasilan utama berasal dari kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan hampir setiap hari sesuai dengan kondisi cuaca dan musim.

Berdasarkan hasil wawancara, Dollah menjelaskan bahwa *sebagian besar masyarakat Kelurahan Kasu bekerja sebagai nelayan tangkap. Aktivitas melaut menjadi pekerjaan utama yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga sektor perikanan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup baik dalam memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama.*¹⁷³

¹⁷² Nurhayati, Siti. "Pengembangan Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 18, No. 1, 2024.

¹⁷³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.

Hasil wawancara dengan Yusril menunjukkan bahwa *pada saat musim paceklik atau cuaca buruk, masyarakat berupaya memenuhi kebutuhan keluarga dengan mencari pekerjaan tambahan ataupun memanfaatkan tabungan yang dimiliki. Strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat faktor alam yang tidak dapat dikendalikan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk mempertahankan kondisi ekonomi keluarga melalui berbagai alternatif sumber penghasilan.*

Rusli menjelaskan bahwa *modal untuk melaut sebagian berasal dari modal pribadi, sedangkan sebagian lainnya diperoleh melalui pinjaman kepada pengepul ikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat masih belum sepenuhnya mandiri karena masih terdapat ketergantungan terhadap pihak luar dalam memenuhi kebutuhan modal usaha. Ketergantungan tersebut juga memengaruhi posisi tawar nelayan dalam menjual hasil tangkapannya.*

Sementara itu, Mahadir menjelaskan bahwa *pemerintah telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan berupa pelatihan, penyuluhan, serta bantuan alat tangkap yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha perikanan. Program tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat nelayan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia maupun penyediaan sarana produksi.*¹⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan telah memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kegiatan penangkapan ikan. Akan tetapi, tingkat kemandirian ekonomi masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama berkaitan dengan akses permodalan dan ketidakstabilan pendapatan akibat perubahan musim.

¹⁷⁴ Zaini, Ahmad. "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 2023.

2. Diversifikasi Usaha Masyarakat Nelayan

Diversifikasi usaha merupakan salah satu strategi yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pekerjaan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Bagi masyarakat nelayan, diversifikasi usaha menjadi penting karena hasil tangkapan ikan tidak selalu stabil sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zai, diketahui bahwa *sebagian masyarakat tidak hanya bekerja sebagai nelayan, tetapi juga membuka warung kecil ataupun melakukan pekerjaan serabutan ketika tidak dapat melaut. Usaha tambahan tersebut dilakukan sebagai sumber pendapatan alternatif agar kebutuhan keluarga tetap dapat dipenuhi meskipun hasil tangkapan ikan mengalami penurunan.*¹⁷⁵

Yusril juga menjelaskan bahwa *masyarakat berupaya meningkatkan pendapatan dengan memperpanjang waktu melaut ketika musim ikan tiba dan melakukan pekerjaan sampingan ketika kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk melaut. Strategi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor musim.*

Tokoh masyarakat Azman menyampaikan bahwa *keberadaan kelompok nelayan turut membantu masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai bantuan pemerintah maupun peluang pengembangan usaha. Kelompok nelayan juga menjadi wadah untuk saling bertukar pengalaman dan memberikan motivasi kepada anggota agar mampu meningkatkan produktivitas usaha perikanan.*

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha masyarakat masih bersifat sederhana dan belum berkembang secara optimal. Sebagian besar usaha tambahan masih berupa kegiatan ekonomi berskala kecil dengan pendapatan yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat

¹⁷⁵ Fadillah. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

masih memerlukan dukungan pemerintah berupa pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan pendampingan usaha agar diversifikasi usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.¹⁷⁶

3. Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan

Kemandirian dalam pengambilan keputusan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menentukan langkah terbaik dalam mengelola usaha perikanan maupun memenuhi kebutuhan keluarga. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam pemberdayaan karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga mampu menentukan arah pengembangan usahanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat nelayan telah memiliki kemampuan dalam mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat menentukan waktu melaut sesuai kondisi cuaca, memilih pekerjaan tambahan ketika musim paceklik, serta memanfaatkan bantuan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh kondisi pasar. Dollah menjelaskan bahwa hasil tangkapan umumnya dijual kepada pengepul ataupun langsung ke pasar ikan. Sementara itu, Zai menyatakan bahwa nelayan belum sepenuhnya bebas menentukan harga jual ikan karena harga lebih banyak mengikuti mekanisme pasar dan ditentukan oleh pengepul.¹⁷⁷

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola aktivitas usaha, namun keputusan ekonomi yang berkaitan dengan pemasaran hasil tangkapan masih dipengaruhi oleh pihak luar.

¹⁷⁶ Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

¹⁷⁷ Siregar, *Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Nelayan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 88–95.

Ketergantungan terhadap pengepul menyebabkan posisi tawar masyarakat menjadi relatif lemah sehingga kemampuan masyarakat dalam menentukan harga jual hasil tangkapan belum sepenuhnya mandiri.

4. Kendala Dalam Mengembangkan Usaha

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama menjalankan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala utama yang masih dihadapi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

Rusli menjelaskan bahwa *keterbatasan modal merupakan kendala terbesar dalam mengembangkan usaha perikanan secara mandiri. Selain itu, harga ikan yang sering berubah-ubah menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil sehingga kemampuan untuk mengembangkan usaha juga menjadi terbatas.*

Mahadir menjelaskan bahwa *pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui penyediaan pelatihan, penyuluhan, serta bantuan alat tangkap. Akan tetapi, keterbatasan anggaran menyebabkan program bantuan belum dapat menjangkau seluruh masyarakat nelayan. Kondisi tersebut mengakibatkan masih terdapat nelayan yang harus mengembangkan usahanya menggunakan kemampuan dan sumber daya yang terbatas.*¹⁷⁸

Selain kendala modal, faktor cuaca juga menjadi hambatan utama dalam kegiatan melaut. Perubahan cuaca yang tidak menentu menyebabkan nelayan tidak dapat bekerja secara optimal sehingga pendapatan keluarga menjadi tidak menentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari aspek ekonomi maupun faktor alam.

¹⁷⁸ Jalaludin, *Pembangunan Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 112–118.

Di sisi lain, ketergantungan terhadap pengepul dalam memperoleh modal maupun memasarkan hasil tangkapan juga menjadi kendala yang memengaruhi tingkat kemandirian masyarakat. Selama akses terhadap lembaga keuangan dan pasar belum berkembang secara optimal, masyarakat masih akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator kemandirian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu berada pada kategori **cukup baik**, namun belum sepenuhnya optimal. Masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kegiatan penangkapan ikan serta melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan pendapatan, seperti mencari pekerjaan tambahan dan melakukan diversifikasi usaha. Kondisi tersebut menunjukkan adanya semangat masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kemampuan yang dimiliki.¹⁷⁹

Meskipun demikian, kemandirian masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan modal usaha, ketergantungan terhadap pengepul, fluktuasi harga ikan, serta kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi faktor utama yang membatasi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Di samping itu, diversifikasi usaha yang dilakukan masyarakat masih bersifat sederhana sehingga belum mampu memberikan tambahan pendapatan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program pemerintah berupa pelatihan, penyuluhan, bantuan alat tangkap, dan pembinaan kelompok nelayan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Namun, untuk mewujudkan kemandirian yang lebih kuat, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada perluasan akses permodalan, pengembangan kewirausahaan berbasis hasil perikanan, penguatan kelembagaan kelompok nelayan, serta pembukaan akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, masyarakat nelayan

¹⁷⁹ Wawancara dengan Zai, Nelayan Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, 13 Januari 2026.

tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga dapat berkembang menjadi masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.¹⁸⁰

d. Akses Terhadap Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki akses terhadap berbagai sumber daya yang mendukung kegiatan penangkapan ikan, seperti perahu, mesin tempel, alat tangkap, serta dermaga sebagai tempat bersandar kapal. Sarana tersebut merupakan faktor penting yang menentukan kelancaran aktivitas melaut dan keberhasilan memperoleh hasil tangkapan.

Meskipun demikian, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan masih belum sepenuhnya memadai. Sebagian besar nelayan masih menggunakan alat tangkap sederhana sehingga hasil tangkapan yang diperoleh belum optimal dibandingkan dengan nelayan yang telah menggunakan teknologi yang lebih modern. Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan hasil tangkapan dan akses pemasaran juga menjadi kendala dalam meningkatkan nilai jual hasil perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian, akses terhadap sumber daya menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap permodalan, teknologi, informasi, serta infrastruktur perikanan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Dollah, Nelayan Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, 13 Januari 2026.

(Alat Melaut Nelayan)



Akses terhadap sumber daya merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan. Dalam penelitian ini, akses terhadap sumber daya dipahami sebagai kemampuan masyarakat nelayan dalam memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan usaha perikanan, baik berupa akses terhadap modal usaha, teknologi penangkapan ikan, informasi, pasar, maupun infrastruktur pendukung. Semakin mudah masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya tersebut, maka semakin besar peluang masyarakat untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Sebaliknya, keterbatasan akses akan menjadi hambatan dalam pengembangan usaha perikanan serta mengurangi efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah.¹⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan, diperoleh gambaran bahwa akses terhadap sumber daya di Kelurahan Kasu telah mengalami perkembangan melalui berbagai program pemerintah. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan masyarakat belum dapat memanfaatkan seluruh sumber daya secara optimal. Hasil penelitian mengenai indikator akses terhadap sumber daya dijelaskan sebagai berikut.

¹⁸¹ Wawancara dengan Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, 12 Januari 2026.

1. Akses Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberlangsungan usaha perikanan. Bagi masyarakat nelayan, modal digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional seperti pembelian bahan bakar, perbaikan kapal, pengadaan alat tangkap, serta kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan melaut. Ketersediaan modal yang memadai akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas usaha dan memperoleh hasil tangkapan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dollah, diketahui bahwa *akses terhadap modal usaha masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat nelayan. Menurutnya, memperoleh pinjaman modal dari lembaga keuangan masih tergolong sulit karena adanya berbagai persyaratan administrasi yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian nelayan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal ketika akan melaut maupun mengembangkan usaha perikanannya.*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Rusli yang menyatakan bahwa *sebagian nelayan masih memperoleh modal usaha melalui pinjaman kepada pengepul ikan. Meskipun cara tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan operasional, namun ketergantungan terhadap pengepul berdampak pada rendahnya posisi tawar nelayan dalam menentukan harga jual hasil tangkapan. Nelayan yang menerima pinjaman modal umumnya diwajibkan menjual hasil tangkapannya kepada pengepul yang memberikan pinjaman sehingga ruang gerak nelayan dalam memperoleh harga terbaik menjadi terbatas.*¹⁸²

Selain itu, H. Kasim sebagai tokoh masyarakat menjelaskan bahwa *keterbatasan modal masih menjadi kendala terbesar dalam pengembangan usaha*

¹⁸² Wawancara dengan Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, 12 Januari 2026.

masyarakat nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap lembaga pembiayaan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan masyarakat pesisir sehingga diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada nelayan, khususnya dalam penyediaan kredit usaha dengan persyaratan yang lebih mudah dan bunga yang terjangkau.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa akses modal masyarakat nelayan masih tergolong terbatas. Meskipun pemerintah telah memberikan berbagai bentuk bantuan, namun kebutuhan modal usaha masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat nelayan.

2. Akses Teknologi

Teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas usaha perikanan. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu nelayan meningkatkan hasil tangkapan, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan efisiensi kerja selama kegiatan melaut. Oleh karena itu, akses terhadap teknologi menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu masih menggunakan alat tangkap yang tergolong sederhana. Yusril menjelaskan bahwa alat tangkap yang digunakan sehari-hari meliputi jaring, pancing, dan berbagai alat tangkap tradisional lainnya yang telah digunakan secara turun-temurun. Penggunaan alat tangkap tradisional menunjukkan bahwa kemampuan teknologi masyarakat masih perlu ditingkatkan agar hasil tangkapan menjadi lebih optimal.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Rusli menunjukkan bahwa *pemerintah telah memberikan bantuan berupa mesin kapal melalui program pemberdayaan masyarakat nelayan. Bantuan tersebut memberikan manfaat yang cukup besar karena mampu meningkatkan efisiensi kegiatan melaut serta memperluas jangkauan daerah penangkapan ikan. Selain itu, Mahadir juga menjelaskan bahwa pemerintah secara rutin memberikan bantuan alat tangkap, mesin kapal, pelatihan,*

*dan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan kemampuan teknologi masyarakat nelayan.*¹⁸³

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan teknologi belum diterima secara merata oleh seluruh masyarakat nelayan. Beberapa informan menyampaikan bahwa masih terdapat nelayan yang menggunakan peralatan sederhana karena belum memperoleh bantuan ataupun belum memiliki kemampuan ekonomi untuk membeli alat tangkap yang lebih modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan akses teknologi masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha perikanan.

Secara keseluruhan, akses masyarakat terhadap teknologi telah mengalami peningkatan melalui berbagai program bantuan pemerintah. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih perlu diikuti dengan pemerataan bantuan serta pendampingan penggunaan teknologi agar seluruh masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal.

3. Akses Informasi

Informasi merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam mendukung kegiatan usaha perikanan. Informasi mengenai kondisi cuaca, daerah penangkapan ikan, harga hasil tangkapan, maupun program pemerintah menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengambil keputusan selama menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dollah, diketahui bahwa *masyarakat memperoleh informasi mengenai cuaca dan harga ikan melalui telepon genggam, media sosial, serta komunikasi dengan sesama nelayan. Pemanfaatan teknologi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam mendukung aktivitas ekonomi mereka. Informasi cuaca menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan keselamatan nelayan ketika melaut, sedangkan informasi harga*

¹⁸³ *Seeking Clarity Through Specificity* (New York: Cornell University Press, 1980), hlm. 213–215.

ikan membantu masyarakat menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil tangkapan.

Hasil wawancara dengan Azman menunjukkan bahwa *kelompok nelayan memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Berbagai informasi mengenai bantuan pemerintah, pelatihan, penyuluhan, maupun kebijakan baru biasanya disampaikan melalui pertemuan kelompok nelayan sehingga informasi dapat diterima oleh anggota secara lebih cepat dan merata. Kelompok nelayan juga menjadi media komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam menyampaikan berbagai aspirasi maupun kebutuhan masyarakat.*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa akses informasi masyarakat nelayan telah berkembang cukup baik karena didukung oleh penggunaan teknologi komunikasi serta keberadaan kelompok nelayan. Namun demikian, efektivitas penyebaran informasi masih dipengaruhi oleh tingkat keaktifan masyarakat mengikuti pertemuan kelompok maupun kegiatan pemerintah.¹⁸⁴

4. Akses Pasar

Akses pasar merupakan kemampuan masyarakat dalam memasarkan hasil tangkapan dengan harga yang menguntungkan. Keberhasilan usaha perikanan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memperoleh pasar yang mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan masih bergantung pada pengepul dalam memasarkan hasil tangkapannya. H. Kasim menjelaskan bahwa keterbatasan akses pasar menyebabkan masyarakat lebih memilih menjual ikan kepada pengepul dibandingkan memasarkan sendiri hasil tangkapannya. Kondisi tersebut memang memberikan kemudahan bagi

¹⁸⁴ Wawancara dengan Baharudin, Nelayan Kelurahan Kasu, 16 Januari 2026; Wawancara dengan Azman, Tokoh Masyarakat Kelurahan Kasu, 16 Januari 2026.

masyarakat karena hasil tangkapan dapat langsung terjual, namun di sisi lain menyebabkan harga jual ikan lebih banyak ditentukan oleh pengepul.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Zai yang menjelaskan bahwa

*masyarakat sering mengalami kesulitan menjual hasil tangkapan ketika produksi ikan melimpah. Pada kondisi tersebut harga ikan mengalami penurunan sehingga pendapatan masyarakat menjadi berkurang. Fluktuasi harga tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan lebih kompetitif.*¹⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa akses pasar masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperluas jaringan pemasaran hasil perikanan, memperkuat kelembagaan ekonomi nelayan, serta memberikan pendampingan mengenai strategi pemasaran agar masyarakat memperoleh nilai jual yang lebih baik.

5. Akses Infrastruktur

Infrastruktur merupakan fasilitas pendukung yang sangat menentukan kelancaran kegiatan usaha perikanan. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan efisiensi kegiatan produksi, penyimpanan hasil tangkapan, maupun distribusi hasil perikanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusril, diketahui bahwa *kondisi tambatan perahu dan pelabuhan rakyat masih memerlukan perbaikan agar lebih aman dan nyaman digunakan oleh masyarakat nelayan. Infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan aktivitas bongkar muat hasil tangkapan menjadi kurang efisien, terutama pada saat kondisi cuaca kurang baik.*

Rusli juga menjelaskan bahwa

¹⁸⁵ Jalaludin, *Pembangunan Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 112–118.

*masyarakat sangat membutuhkan fasilitas penyimpanan ikan serta perbaikan tambatan perahu. Keberadaan fasilitas tersebut dinilai mampu membantu menjaga kualitas hasil tangkapan sekaligus meningkatkan nilai jual ikan sebelum dipasarkan. Sementara itu, Mahadir menjelaskan bahwa pemerintah telah memberikan berbagai bantuan berupa alat tangkap, mesin kapal, pelatihan, dan penyuluhan sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan usaha masyarakat nelayan.*¹⁸⁶

Meskipun pemerintah telah memberikan berbagai bentuk bantuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap infrastruktur perikanan masih cukup besar. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur pendukung seperti tambatan perahu, tempat pelelangan ikan, fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*), serta akses transportasi hasil perikanan perlu menjadi prioritas dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator akses terhadap sumber daya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu telah memiliki akses yang cukup baik terhadap informasi dan sebagian bentuk teknologi melalui dukungan program pemerintah. Pemanfaatan telepon genggam, media sosial, kelompok nelayan, serta bantuan alat tangkap dan mesin kapal menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan usaha perikanan. Namun demikian, akses terhadap sumber daya belum sepenuhnya merata sehingga manfaat program belum dirasakan secara optimal oleh seluruh nelayan.¹⁸⁷

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akses modal, akses pasar, dan akses infrastruktur masih menjadi tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan. Sulitnya memperoleh modal dari lembaga keuangan, ketergantungan terhadap pengepul dalam pemasaran hasil tangkapan, serta

¹⁸⁶ Siregar, *Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Nelayan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 88–95.

¹⁸⁷ Fadillah. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

keterbatasan fasilitas tambatan perahu dan penyimpanan ikan menjadi faktor yang membatasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pemberdayaan melalui perluasan akses pembiayaan, pengembangan jaringan pemasaran, pemerataan bantuan teknologi, serta pembangunan infrastruktur perikanan yang lebih memadai. Dengan demikian, masyarakat nelayan tidak hanya memperoleh bantuan sesaat, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan usaha secara mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing.

D. Pembahasan

1. Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Potensi merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah atau masyarakat yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara optimal. Dalam konteks masyarakat pesisir, potensi tidak hanya terbatas pada sumber daya alam, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, kelembagaan masyarakat, modal sosial, serta berbagai peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan kajian teori pada Bab II, potensi merupakan dasar dalam proses pembangunan masyarakat karena menjadi modal utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Potensi yang dimiliki masyarakat akan memberikan manfaat apabila didukung oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya serta adanya kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan potensi tersebut.¹⁸⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki potensi sosial ekonomi yang cukup besar. Potensi tersebut terlihat dari kekayaan sumber daya laut yang menjadi sumber mata pencaharian utama

¹⁸⁸ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 52–56.

masyarakat, pengalaman masyarakat dalam bidang perikanan yang telah diwariskan secara turun-temurun, hubungan sosial yang harmonis, serta keberadaan kelompok nelayan yang menjadi wadah komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara terencana dan berkelanjutan.

A. Potensi Sumber Daya Alam

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyampaikan bahwa wilayah Kelurahan Kasu memiliki sumber daya laut yang melimpah dengan berbagai jenis hasil tangkapan, seperti ikan, udang, kepiting, dan hasil laut lainnya. Kondisi geografis yang berada di kawasan pesisir menjadikan sektor perikanan sebagai sektor ekonomi utama masyarakat. Potensi sumber daya alam tersebut memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan penangkapan ikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam merupakan modal dasar pembangunan ekonomi masyarakat pesisir.¹⁸⁹

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fadillah yang menyatakan bahwa potensi lokal merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya alam, peningkatan teknologi, serta penguatan kapasitas masyarakat. Potensi sumber daya laut yang dimiliki Kelurahan Kasu menjadi salah satu bentuk potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila didukung dengan pengelolaan yang efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai masyarakat pesisir yang menyimpulkan bahwa keberadaan sumber daya laut merupakan kekuatan utama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya potensi sumber daya alam

¹⁸⁹ Hasil observasi peneliti di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Januari–Februari 2026.

belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti kondisi cuaca, keterbatasan teknologi, dan akses pasar.¹⁹⁰

B. Potensi Sumber Daya Manusia

Selain sumber daya alam, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup baik dalam menjalankan usaha perikanan. Sebagian besar masyarakat telah bekerja sebagai nelayan sejak usia muda sehingga memiliki kemampuan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan, membaca kondisi cuaca, serta menggunakan berbagai alat tangkap tradisional.¹⁹¹

Kemampuan tersebut merupakan bentuk modal manusia (*human capital*) yang menjadi salah satu kekuatan utama masyarakat dalam mempertahankan kegiatan ekonomi keluarga. Pengalaman yang dimiliki masyarakat memungkinkan mereka untuk tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai perubahan kondisi lingkungan maupun fluktuasi hasil tangkapan.¹⁹²

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan usaha. Peningkatan kapasitas tersebut penting agar masyarakat tidak hanya mengandalkan pengalaman tradisional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam mengembangkan usaha perikanan.

C. Potensi Kelembagaan Masyarakat

¹⁹⁰ Yusril, Nelayan Kelurahan Kasu, 15 Januari 2026; Wawancara dengan Dollah, Nelayan Kelurahan Kasu, 13 Januari 2026.

¹⁹¹ Fadillah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 77–81.

¹⁹² Ahmad Zaini, "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Potensi Lokal", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 2023, hlm. 145–158.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kelompok nelayan menjadi salah satu potensi penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Kelompok nelayan tidak hanya berfungsi sebagai organisasi masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi antara pemerintah dan nelayan. Berbagai informasi mengenai bantuan pemerintah, pelatihan, penyuluhan, maupun kebijakan perikanan disampaikan melalui kelompok nelayan sehingga mempermudah koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat.¹⁹³

Temuan ini menunjukkan bahwa kelembagaan masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat pesisir. Keberadaan kelompok nelayan juga memperkuat kerja sama antaranggota masyarakat sehingga berbagai permasalahan dapat diselesaikan melalui musyawarah dan koordinasi bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kelembagaan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Kelompok masyarakat yang aktif akan mempermudah pelaksanaan program pemerintah sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

D. Potensi Ekonomi Masyarakat

Potensi ekonomi masyarakat Kelurahan Kasu tidak hanya berasal dari kegiatan penangkapan ikan, tetapi juga dari berbagai usaha pendukung yang dilakukan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai mengembangkan usaha kecil, seperti perdagangan hasil laut maupun pekerjaan tambahan ketika tidak dapat melaut. Upaya tersebut menunjukkan bahwa

¹⁹³ Ahmad, Sulaiman, Jamal, Hasan, Roni, dan Baharudin, Nelayan Kelurahan Kasu, Januari 2026.

masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi yang berubah-ubah.¹⁹⁴

Selain itu, hasil tangkapan laut yang beragam memberikan peluang bagi pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan sehingga nilai ekonomi produk dapat meningkat. Apabila didukung oleh pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan pemasaran yang baik, potensi ekonomi tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir.

E. Potensi Sosial Budaya

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kasu memiliki modal sosial yang cukup kuat. Hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan saling membantu masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam aktivitas melaut, kegiatan kemasyarakatan, maupun pelaksanaan berbagai program pemerintah.¹⁹⁵

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir memiliki modal sosial yang tinggi berupa solidaritas, kerja sama, dan kepercayaan antarmasyarakat. Modal sosial tersebut menjadi kekuatan penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan karena memudahkan masyarakat bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Wawancara dengan Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, 12 Januari 2026; Wawancara dengan H. Kasim, Tokoh Masyarakat, 16 Januari 2026.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Rusli, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026; Wawancara dengan Jamal, Nelayan Kelurahan Kasu, 14 Januari 2026.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Azman, Tokoh Masyarakat Kelurahan Kasu, 16 Januari 2026; Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 152–158.

F. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai masyarakat pesisir, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa sumber daya alam, pengalaman masyarakat, dan modal sosial merupakan faktor utama yang mendukung pembangunan ekonomi masyarakat nelayan. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa wilayah pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar apabila didukung oleh pengelolaan sumber daya yang baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan pemerintah.¹⁹⁷

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik mengenai kondisi Kelurahan Kasu. Potensi yang dimiliki masyarakat tidak hanya berasal dari kekayaan sumber daya laut, tetapi juga dari hubungan sosial yang harmonis, keberadaan kelompok nelayan yang aktif, serta dukungan pemerintah melalui berbagai program pemberdayaan. Dengan demikian, pengembangan masyarakat di Kelurahan Kasu tidak cukup hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga harus memperkuat kapasitas manusia, kelembagaan, dan modal sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, peneliti berpendapat bahwa potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu sebenarnya cukup besar untuk menjadi dasar peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan sumber daya laut, pengalaman masyarakat sebagai nelayan, kelembagaan kelompok nelayan, serta modal sosial yang kuat merupakan aset utama yang tidak dimiliki oleh semua wilayah. Namun demikian, potensi tersebut belum memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena belum didukung oleh pengelolaan yang terpadu.

Menurut analisis peneliti, pengembangan potensi masyarakat memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok nelayan. Pemerintah berperan

¹⁹⁷ Siti Nurhayati, "Pengembangan Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir", *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 18, No. 1, 2024, hlm. 23–35.

sebagai fasilitator melalui penyediaan kebijakan, pelatihan, bantuan sarana, dan pembangunan infrastruktur. Masyarakat berperan dalam mengelola potensi yang dimiliki secara produktif, sedangkan kelompok nelayan berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Apabila ketiga unsur tersebut mampu bekerja sama secara berkelanjutan, maka potensi sosial ekonomi yang dimiliki Kelurahan Kasu akan mampu menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan secara berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa potensi sosial ekonomi masyarakat bukan hanya terletak pada kekayaan sumber daya alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, kekuatan kelembagaan, dan modal sosial yang menjadi fondasi pembangunan masyarakat pesisir.¹⁹⁸

2. Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Tantangan sosial ekonomi merupakan berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat nelayan, tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti keterbatasan modal dan rendahnya penguasaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi cuaca, fluktuasi harga hasil tangkapan, keterbatasan infrastruktur, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Berbagai tantangan tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam, diperoleh gambaran bahwa masyarakat nelayan menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan sehingga menghambat upaya peningkatan kesejahteraan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal usaha,

¹⁹⁸ Analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang nelayan, 2 tokoh masyarakat, dan Lurah Kelurahan Kasu serta hasil observasi lapangan, Januari–Februari 2026.

ketergantungan terhadap kondisi cuaca, penggunaan teknologi penangkapan yang masih sederhana, keterbatasan akses pemasaran, minimnya infrastruktur pendukung, serta keterbatasan pelaksanaan program pemerintah. Seluruh tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki potensi yang besar, pemanfaatan potensi tersebut belum dapat berjalan secara optimal karena masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural maupun teknis.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh **Yuliana**, tantangan sosial ekonomi muncul akibat keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta minimnya fasilitas yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Teori tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pesisir sering mengalami kesulitan dalam meningkatkan kondisi ekonominya karena keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pendidikan, dan pelayanan publik. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Kelurahan Kasu yang menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih mengalami berbagai keterbatasan dalam memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha perikanan secara maksimal.¹⁹⁹

A. Keterbatasan Modal Usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar nelayan masih menggunakan modal pribadi atau memperoleh pinjaman dari pengepul untuk memenuhi kebutuhan operasional melaut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap lembaga pembiayaan formal masih belum optimal sehingga masyarakat lebih memilih meminjam kepada pengepul karena prosesnya lebih mudah. Akan tetapi, ketergantungan terhadap pengepul menyebabkan posisi tawar nelayan menjadi lemah karena hasil tangkapan harus dijual kepada pihak yang memberikan pinjaman dengan harga yang telah ditentukan. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan.

¹⁹⁹ Yuliana, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 65–70.

Menurut analisis peneliti, keterbatasan modal tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh sulitnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Persyaratan administrasi, jaminan pinjaman, dan keterbatasan informasi mengenai program pembiayaan menyebabkan masyarakat nelayan masih bergantung pada sistem pembiayaan tradisional. Kondisi ini menghambat perkembangan usaha karena nelayan tidak mampu melakukan investasi terhadap peralatan yang lebih modern maupun memperluas skala usahanya.²⁰⁰

B. Ketergantungan Terhadap Kondisi Cuaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh perubahan musim, angin, dan gelombang laut. Pada saat cuaca buruk, sebagian besar nelayan memilih tidak melaut karena mempertimbangkan keselamatan kerja. Akibatnya, pendapatan masyarakat mengalami penurunan bahkan pada kondisi tertentu masyarakat tidak memperoleh penghasilan sama sekali selama beberapa hari. Keadaan tersebut menyebabkan kondisi ekonomi keluarga menjadi tidak stabil.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Siregar**, yang menjelaskan bahwa masyarakat nelayan memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi karena sangat bergantung pada kondisi alam. Perubahan cuaca menyebabkan hasil tangkapan menjadi tidak menentu sehingga pendapatan masyarakat juga mengalami fluktuasi. Dengan demikian, faktor alam menjadi salah satu penyebab utama ketidakstabilan ekonomi masyarakat pesisir.

Menurut analisis peneliti, ketergantungan terhadap kondisi cuaca menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih memiliki tingkat risiko ekonomi yang cukup tinggi. Meskipun masyarakat telah berusaha mencari pekerjaan tambahan ketika tidak dapat melaut, namun penghasilan dari pekerjaan tersebut

²⁰⁰ Dollah, Zai, Yusril, Rusli, Ahmad, Sulaiman, Jamal, Hasan, Roni, dan Baharudin, Nelayan Kelurahan Kasu, Januari 2026.

belum mampu menggantikan pendapatan utama dari sektor perikanan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan ekonomi alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas penangkapan ikan.²⁰¹

C. Keterbatasan Teknologi Penangkapan Ikan

juga menjadi tantangan yang cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat masih menggunakan alat tangkap tradisional dengan kapasitas produksi yang relatif rendah. Bantuan alat tangkap dan mesin kapal dari pemerintah memang telah membantu meningkatkan produktivitas beberapa nelayan, namun bantuan tersebut belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan kemampuan produksi antar nelayan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori **Jalaludin** yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan teknologi menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas masyarakat nelayan. Teknologi yang sederhana menyebabkan hasil tangkapan menjadi terbatas, efisiensi kerja rendah, dan biaya operasional relatif tinggi. Oleh karena itu, peningkatan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir.

Menurut analisis peneliti, pengembangan teknologi tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan alat tangkap semata, tetapi juga harus diikuti dengan pelatihan penggunaan teknologi, pendampingan usaha, serta pemeliharaan peralatan. Dengan demikian, bantuan yang diberikan pemerintah tidak hanya meningkatkan produktivitas dalam jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang.²⁰²

D. Keterbatasan Akses Pemasaran Hasil Tangkapan.

²⁰¹ Siregar, *Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Nelayan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 88–95.

²⁰² Jalaludin, *Pembangunan Masyarakat Pesisir* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 112–118.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar nelayan masih menjual hasil tangkapannya kepada pengepul karena lebih mudah dan tidak memerlukan biaya distribusi tambahan. Namun demikian, mekanisme tersebut menyebabkan harga jual ikan lebih banyak ditentukan oleh pengepul sehingga keuntungan yang diterima masyarakat relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki akses pasar yang lebih luas maupun kelembagaan ekonomi yang mampu meningkatkan posisi tawar nelayan.

Menurut analisis peneliti, keterbatasan akses pasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh belum berkembangnya sistem pemasaran hasil perikanan di tingkat lokal. Kurangnya fasilitas penyimpanan ikan, belum optimalnya tempat pelelangan ikan, serta terbatasnya jaringan distribusi menyebabkan masyarakat sulit memperoleh harga jual yang kompetitif. Oleh karena itu, pembangunan sistem pemasaran yang lebih baik menjadi salah satu kebutuhan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.²⁰³

E.Keterbatasan Infrastruktur

masih menjadi tantangan yang cukup besar. Kondisi tambatan perahu, fasilitas penyimpanan hasil tangkapan, serta sarana pendukung kegiatan perikanan masih memerlukan peningkatan. Infrastruktur yang belum memadai menyebabkan aktivitas produksi dan distribusi hasil tangkapan menjadi kurang efisien sehingga memengaruhi pendapatan masyarakat. Sebagai wilayah kepulauan, Kelurahan Kasu juga menghadapi keterbatasan akses transportasi yang berdampak terhadap distribusi hasil perikanan ke pasar yang lebih luas.²⁰⁴

Temuan tersebut memperkuat pendapat **Nuraini** yang menyatakan bahwa tantangan sosial ekonomi masyarakat pesisir tidak hanya berasal dari faktor

²⁰³ H. Kasim, Tokoh Masyarakat Kelurahan Kasu, dan Mahadir, Lurah Kelurahan Kasu, Januari 2026.

²⁰⁴ Nuraini, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), hlm. 134–140; Hakim, *Kebijakan Pembangunan Masyarakat Pesisir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2022), hlm. 97–103.

individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, infrastruktur, serta perubahan iklim. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pembangunan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan penguatan kapasitas masyarakat.

F. Kebijakan Pemerintah

telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program bantuan alat tangkap, mesin kapal, pelatihan, dan penyuluhan. Akan tetapi, pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh masyarakat nelayan karena keterbatasan anggaran dan jumlah penerima bantuan. Akibatnya, manfaat program belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori **Hakim**, yang menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir sehingga pelaksanaan program pemberdayaan belum memberikan dampak yang optimal. Ketidaksesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan program yang diberikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembangunan masyarakat pesisir berjalan lebih lambat dibandingkan dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Setiap tantangan saling berkaitan dan saling memengaruhi. Keterbatasan modal menyebabkan masyarakat sulit meningkatkan teknologi. Teknologi yang masih sederhana mengakibatkan produktivitas rendah. Produktivitas yang rendah diperparah oleh keterbatasan akses pasar dan infrastruktur sehingga pendapatan masyarakat tetap rendah. Di sisi lain, ketergantungan terhadap kondisi cuaca semakin memperbesar risiko ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan.²⁰⁵

²⁰⁵ Analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang nelayan, 2 tokoh masyarakat, dan Lurah Kelurahan Kasu serta hasil observasi lapangan, Januari–Februari 2026.

G.Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.

Pendapatan yang tidak stabil menyebabkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup secara konsisten, kemampuan untuk menabung dan mengembangkan usaha menjadi terbatas, serta investasi dalam pendidikan dan peningkatan kualitas hidup keluarga juga cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar yang dimiliki Kelurahan Kasu belum mampu sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena masih terhambat oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.²⁰⁶

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian bantuan ekonomi. Diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih komprehensif melalui penguatan akses permodalan, modernisasi teknologi perikanan, pengembangan jaringan pemasaran, pembangunan infrastruktur kawasan pesisir, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, kelompok nelayan, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mengatasi tantangan sosial ekonomi sehingga potensi yang dimiliki masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.

5. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat Nelayan Kelurahan Kasu

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan partisipasi, kemandirian, dan akses terhadap sumber daya. Tantangan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kondisi sosial ekonominya.

²⁰⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2023),

a. Tantangan dalam Partisipasi Masyarakat

Tantangan dalam partisipasi masyarakat antara lain keterbatasan waktu nelayan untuk mengikuti kegiatan pemerintah, penyuluhan, pelatihan, musyawarah, dan kegiatan kelompok. Aktivitas melaut yang menjadi pekerjaan utama menyebabkan sebagian masyarakat tidak selalu dapat mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi program masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sudah terdapat dalam berbagai kegiatan, tetapi belum seluruhnya berjalan secara merata dan berkelanjutan.

b. Tantangan dalam Kemandirian

Tantangan kemandirian masyarakat nelayan terlihat dari masih adanya ketergantungan terhadap hasil tangkapan harian, keterbatasan modal usaha, keterbatasan sarana produksi, serta ketergantungan pada pihak tertentu dalam pemasaran hasil tangkapan. Bantuan pemerintah telah membantu sebagian masyarakat dalam meningkatkan sarana melaut, tetapi bantuan tersebut belum sepenuhnya membuat seluruh nelayan mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan, kemampuan mengelola usaha, pengembangan usaha alternatif, dan penguatan kelompok nelayan.

c. Tantangan dalam Akses terhadap Sumber Daya

Akses terhadap sumber daya masih menjadi salah satu tantangan utama masyarakat nelayan. Pada aspek teknologi, sebagian nelayan masih menggunakan alat tangkap sederhana karena belum memperoleh bantuan atau belum memiliki kemampuan ekonomi untuk menyediakan peralatan yang lebih modern. Pada aspek informasi, masyarakat telah memanfaatkan telepon genggam, media sosial, dan

kelompok nelayan, tetapi penyebaran informasi masih dipengaruhi oleh keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Pada aspek pasar, masyarakat nelayan masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pasar yang memberikan harga yang menguntungkan. Ketergantungan terhadap pengepul menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi posisi tawar nelayan dalam menentukan harga hasil tangkapan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan akses pasar, pengembangan jaringan pemasaran, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memberikan nilai tambah terhadap hasil perikanan.

d. Tantangan Modal dan Sarana Produksi

Keterbatasan modal menjadi tantangan dalam pengembangan usaha nelayan. Modal diperlukan untuk membeli atau memperbaiki perahu, mesin, alat tangkap, bahan bakar, serta kebutuhan operasional lainnya. Meskipun pemerintah telah memberikan berbagai bantuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh nelayan memperoleh bantuan secara merata. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat masih menggunakan sarana produksi sederhana.

e. Tantangan Kondisi Alam dan Cuaca

Kegiatan nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan keadaan laut. Cuaca buruk dapat menyebabkan nelayan tidak dapat melaut sehingga berdampak langsung terhadap pendapatan keluarga. Ketergantungan terhadap kondisi alam tersebut menjadi tantangan yang sulit dikendalikan oleh masyarakat sehingga diperlukan strategi ekonomi yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap hasil tangkapan harian.

f. Tantangan Pemasaran dan Harga Hasil Tangkapan

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pasar dan posisi tawar nelayan dalam menentukan harga hasil tangkapan. Ketika nelayan hanya bergantung pada pembeli tertentu, kemampuan untuk memperoleh harga yang lebih

baik menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pendapatan dan menghambat peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

hanya berasal dari keterbatasan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses, modal, teknologi, informasi, pasar, partisipasi, dan kemandirian. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggabungkan bantuan sarana produksi, peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, pendampingan, dan perluasan akses pasar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Potensi dan Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu memiliki potensi sosial ekonomi yang cukup besar sebagai modal dasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut meliputi kekayaan sumber daya laut yang melimpah, pengalaman masyarakat dalam bidang perikanan yang diwariskan secara turun-temurun, keberadaan kelompok nelayan sebagai kelembagaan masyarakat, serta kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Selain itu, terdapat peluang untuk mengembangkan usaha perikanan melalui diversifikasi produk hasil laut, pengolahan hasil perikanan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Kasu memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara efektif, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang tepat.

Kedua, masyarakat nelayan masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal usaha, ketergantungan terhadap kondisi cuaca, penggunaan teknologi penangkapan ikan yang masih sederhana, keterbatasan akses pemasaran hasil tangkapan, belum memadainya infrastruktur pendukung kegiatan perikanan, serta belum meratanya pelaksanaan program pemberdayaan pemerintah. Berbagai tantangan tersebut menyebabkan produktivitas masyarakat belum optimal, pendapatan nelayan masih bersifat fluktuatif, serta kesempatan untuk mengembangkan usaha menjadi terbatas.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Potensi yang dimiliki masyarakat sebenarnya mampu menjadi modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan, namun pemanfaatannya belum maksimal karena masih dihadapkan

pada berbagai hambatan struktural maupun teknis. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, kelompok nelayan, dan pemangku kepentingan lainnya melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan akses terhadap modal, modernisasi teknologi perikanan, pembangunan infrastruktur kawasan pesisir, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat nelayan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kota Batam dan Kelurahan Kasu

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui penyediaan bantuan yang lebih tepat sasaran, peningkatan akses terhadap permodalan, pengembangan teknologi perikanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti tambatan perahu, tempat pelelangan ikan, fasilitas penyimpanan hasil tangkapan (cold storage), dan akses transportasi. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan intensitas pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan usaha agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha perikanan secara mandiri.

2. Bagi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan diharapkan terus meningkatkan kapasitas diri melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga lainnya. Selain itu, masyarakat perlu memperkuat kerja sama melalui kelompok nelayan, mengembangkan inovasi usaha berbasis hasil perikanan, serta memanfaatkan potensi lokal secara lebih

produktif agar tidak hanya bergantung pada kegiatan penangkapan ikan sebagai satu-satunya sumber pendapatan.

3. Bagi Kelompok Nelayan

Kelompok nelayan diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai wadah komunikasi, koordinasi, dan pemberdayaan masyarakat. Kelompok nelayan juga diharapkan mampu menjadi media dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, memperkuat kerja sama antaranggota, mengembangkan kegiatan ekonomi bersama, serta meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam pemasaran hasil perikanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada potensi dan tantangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kasu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mengkaji efektivitas program pemberdayaan masyarakat nelayan, strategi pengembangan ekonomi pesisir, peran kelembagaan lokal dalam pembangunan masyarakat, atau dampak kebijakan pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Aldzukri Almursjid, *Skripsi: "Efektivitas Kinerja Camat Hinterland Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kota Batam Tahun 2014"* Batam: Universitas Riau Kepulauan.
- Dr. H. Edi Slamet Irianto, S.E., M.Si., *"Politik Perpajakan Kontemporer: Pertautan Ekonomi, Politik, Dan Demokrasi"* Jambi: Pusaka Jambi, 2016.
- Drs. Kusnadi, M.A., *"Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan"* Lkis Pelangi Aksara, 2018.
- Michael P. Todaro, *"Pembangunan Ekonomi di Dunia"* Jakarta : Erlangga, 2016.
- Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Aldzukri Almursjid. (2014). *Efektivitas Kinerja Camat Hinterland dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kota Batam*. Skripsi. Universitas Riau Kepulauan.
- Dewi, R. (2020). *Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi Lestari, N. (2022). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Cabang Kecamatan Bandar Surabaya*. Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir, 8(2), 15–25.
- Fadillah, M. (2024). *Pengembangan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Bandung: Alfabeta.
- Farhan, A. (2021). *Karakter Sosial dan Pola Hidup Nelayan Tradisional*. Jurnal Sosiologi Maritim, 5(1), 33–47.
- Hakim, R. (2020). *Dampak Kebijakan Perikanan terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, B. (2021). *Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hutagalung, S. (2023). *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Arah Pengembangan Sumber Daya Laut*. Medan: Pustaka Andalas.

- Jalaludin. (2023). *Keterbatasan Teknologi Penangkapan Ikan pada Nelayan Tradisional*. Jurnal Teknologi Perikanan, 12(1), 44–59.
- Manap, A. (2018). *Pengaruh Pendapatan Nelayan terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4(1), 50–62.
- Nurbaya. (2019). *Pengaruh Pendapatan Nelayan terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan*. Jurnal Komunitas Pesisir, 7(3), 101–113.
- Nuraini, L. (2024). *Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Era Perubahan Iklim*. Surabaya: Ubhara Press.
- Prasetyo, H. (2021). *Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut*. Jurnal Pembangunan Maritim, 6(2), 21–30.
- Rahmadani, F. (2020). *Dinamika Pendapatan Nelayan di Tengah Perubahan Cuaca Ekstrem*. Jurnal Meteorologi Sosial, 3(1), 11–20.
- Rahman, T. (2022). *Budaya Bahari dan Identitas Masyarakat Pesisir*. Makassar: Media Nelayan.
- Rahmawati, S. (2023). *Penguatan Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pesisir*. Jurnal Sosial Maritim, 9(2), 55–70.
- Santoso, A. (2023). *Pengaruh Teknologi terhadap Produktivitas Nelayan Tradisional*. Jurnal Teknologi Laut, 10(1), 14–27.
- Saputra, M. (2022). *Sistem Kerja dan Keseharian Nelayan Pesisir Indonesia*. Jakarta: Balai Kajian Maritim.
- Sasmita, N. (2023). *Ketersediaan Infrastruktur dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Pulau Kecil*. Jurnal Pembangunan Daerah, 11(3), 22–34.
- Sembiring, J. (2020). *Pembangunan Infrastruktur Kepulauan: Tantangan dan Solusi*. Medan: Garuda Mitra Utama.
- Siregar, D. (2022). *Fluktuasi Harga Ikan dan Dampaknya terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional*. Jurnal Ekonomi Pesisir, 6(1), 40–52.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Todaro, M. (2016). *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
- Wulandari, E. (2022). *Kendala Akses Transportasi Masyarakat Pulau Kecil*.
Jurnal Transportasi Maritim, 8(4), 19–30.
- Wijaya, P. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Perikanan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhri, I. (2024). *Strategi Pemberdayaan Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*. Jakarta: Paradigma Pesisir.

LAMPIRAN

Kode	Informan	Jabatan
WL-01	Mahadir	Kelurahan
WK-01	Azman	Kelompok Nelayan
WM-01	H. Kasim	Toko Masyarakat
WN-01	Dollah	Nelayan
WN-02	Zai	Nelayan
WN-03	Yusril	Nelayan
WN-04	Rusli	Nelayan
WN-05	Ahmad	Nelayan
WN-06	Sulaiman	Nelayan
WN-07	Nurdin	Nelayan
WN-08	Hasan	Nelayan
WN-09	Roni	Nelayan
WN-10	Baharudin	Nelayan
DP-01	Hapiz	Perikanan
PL-01	Ardi	Pelaku usaha
PL-02	Saf	Pelaku usaha

4.1 Hasil Wawancara Indikator Partisipasi Masyarakat Nelayan

No	Informan	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mahadir	WL-01	Apakah masyarakat nelayan dilibatkan dalam Musrenbang Kelurahan?	Ya, masyarakat nelayan selalu diundang dalam Musrenbang untuk menyampaikan kebutuhan dan usulan terkait sektor perikanan.
2.	Mahadir	WL-01	Bagaimana bentuk keterlibatan nelayan	Nelayan dapat memberikan usulan

			dalam pembangunan kelurahan?	mengenai bantuan alat tangkap, perbaikan tambatan perahu, dan kebutuhan lainnya.
3.	Azman (Tokoh Masyarakat)	WTM-01	Apakah masyarakat nelayan aktif mengikuti kegiatan pemerintah?	Sebagian besar cukup aktif, terutama jika kegiatan berkaitan langsung dengan kebutuhan nelayan.
4.	H. Kasim (Tokoh Masyarakat)	WTM-02	Bagaimana hubungan antara pemerintah dan masyarakat nelayan?	Hubungan berjalan baik karena pemerintah sering berkomunikasi dengan masyarakat melalui kelompok nelayan.
5.	Dollah (Nelayan)	WN-01	Apakah Bapak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan yang diadakan pemerintah?	Pernah mengikuti sosialisasi bantuan alat tangkap dan penyuluhan perikanan
6.	Zai (Nelayan)	WN-02	Apakah nelayan diberi kesempatan menyampaikan pendapat dalam rapat kelurahan?	Ya, biasanya kami bisa menyampaikan kebutuhan atau keluhan yang kami alami.
7.	Yusril (Nelayan)	WN-03	Apakah bantuan pemerintah dimanfaatkan oleh nelayan?	Ya, bantuan alat tangkap dan mesin kapal sangat membantu kegiatan melaut.

8.	Rusli (Nelayan)	WN-04	Apa kendala mengikuti kegiatan pemerintah?	Terkadang tidak bisa hadir karena sedang melaut atau cuaca tidak mendukung perjalanan ke lokasi kegiatan.
9.	Ahmad (Nelayan)	WN-05	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	Menurut saya, masyarakat cukup aktif mengikuti kegiatan kelompok nelayan, terutama ketika ada rapat, gotong royong, dan sosialisasi dari pemerintah.
10.	Hasan (Nelayan)	WN-08	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	Masyarakat masih aktif mengikuti musyawarah dan kegiatan sosial di lingkungan nelayan.
11.	Roni (Nelayan)	WN-09	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	Saya mengikuti kegiatan kelompok nelayan terutama ketika ada pelatihan maupun sosialisasi dari pemerintah.
12,	Baharudin (Nelayan)	WN-10	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan	Saya selalu hadir dalam rapat kelompok nelayan karena melalui kegiatan tersebut kami dapat menyampaikan

			kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	kebutuhan nelayan kepada pemerintah.
--	--	--	-------------------------------------	--------------------------------------

4.2 Hasil Wawancara Indikator Kemandirian Masyarakat Nelayan

No	Informan	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dollah	WN-01	Apa pekerjaan utama masyarakat nelayan?	Sebagian besar bekerja sebagai nelayan tangkap.
2.	Zai	WN-02	Apakah memiliki usaha lain selain melaut?	Ada yang membuka warung kecil dan ada yang bekerja serabutan saat tidak melaut.
3.	Yusril	WN-03	Bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga saat musim paceklik?	Biasanya mencari pekerjaan tambahan atau menggunakan tabungan yang ada.
4.	Rusli	WN-04	Dari mana memperoleh modal untuk melaut?	Sebagian dari modal pribadi dan sebagian lagi meminjam kepada pengepul ikan.
5.	Dollah	WN-01	Bagaimana cara menjual hasil tangkapan?	Dijual kepada pengepul atau langsung ke pasar ikan.
6.	Zai	WN-02	Apakah bebas menentukan harga jual ikan?	Tidak selalu karena harga sering mengikuti harga pasar dan pengepul.
7.	Azman	WTM-01	Apakah ada kelompok nelayan yang membantu usaha nelayan?	Ada, kelompok nelayan membantu koordinasi dan penyampaian informasi bantuan.

8.	Yusril	WN-03	Apa upaya meningkatkan pendapatan keluarga?	Menambah waktu melaut ketika musim ikan dan melakukan pekerjaan sampingan.
9.	Rusli	WN-04	Apa kendala dalam mengembangkan usaha secara mandiri?	Modal terbatas dan harga ikan sering berubah-ubah.
10.	Mahadir	WL-01	Apakah pemerintah memiliki program untuk meningkatkan kemandirian nelayan?	Ada pelatihan, penyuluhan, dan bantuan alat tangkap untuk meningkatkan kemampuan nelayan.
11.	Nurdin	WN-08	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	Saya ikut kegiatan kelompok nelayan apabila ada undangan dari ketua kelompok maupun pemerintah.
12.	Sulaiman	WN-10	Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan dalam kegiatan kelompok nelayan di Kelurahan Kasu?	Saya selalu mengikuti kegiatan kelompok nelayan dan ikut bergotong royong apabila ada kegiatan bersama di kampung.

4.3 Hasil Wawancara Indikator Akses terhadap Sumber Daya

No	Informan	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dollah	WN-01	Apakah mudah memperoleh modal usaha?	Masih sulit karena persyaratan pinjaman cukup banyak.

2.	Zai	WN-02	Apakah pernah menerima bantuan pemerintah?	Pernah menerima bantuan alat tangkap, tetapi belum semua nelayan mendapatkannya.
3.	Yusril	WN-03	Alat tangkap apa yang digunakan saat melaut?	Jaring, pancing, dan alat tangkap tradisional lainnya.
4.	Rusli	WN-04	Apakah pernah menerima bantuan alat tangkap modern?	Pernah menerima mesin kapal dari program pemerintah.
5.	Dollah	WN-01	Bagaimana memperoleh informasi cuaca dan harga ikan?	Melalui telepon genggam, media sosial, dan sesama nelayan.
6.	Azman	WTM-01	Apakah kelompok nelayan membantu penyebaran informasi?	Ya, informasi biasanya disampaikan melalui pertemuan dan grup nelayan.
7.	H. Kasim	WTM-02	Bagaimana kondisi pemasaran hasil tangkapan nelayan?	Sebagian besar masih bergantung pada pengepul karena akses pasar terbatas.
8.	Zai	WN-02	Apakah sering mengalami kesulitan menjual hasil tangkapan?	Ya, terutama ketika hasil tangkapan banyak dan harga ikan turun.
9.	Yusril	WN-03	Bagaimana kondisi fasilitas tambatan perahu dan pelabuhan?	Masih perlu perbaikan agar lebih nyaman digunakan nelayan.

10	Rusli	WN-04	Infrastruktur apa yang paling dibutuhkan nelayan?	Tempat penyimpanan ikan dan fasilitas tambatan perahu yang lebih baik.
11.	Mahadir	WL-01	Bantuan apa saja yang pernah diberikan kepada nelayan?	Bantuan alat tangkap, mesin kapal, penyuluhan, dan pelatihan perikanan.
12.	H. Kasim	WTM-02	Apa kendala terbesar nelayan dalam mengakses sumber daya?	Modal usaha yang terbatas serta fasilitas pendukung yang belum memadai.

Tabel 4.4 Ringkasan Temuan Penelitian

No	Indikator	Temuan Utama
1.	Partisipasi Masyarakat	Nelayan telah dilibatkan dalam Musrenbang, pelatihan, penyuluhan, dan penyampaian aspirasi melalui kelompok nelayan.
2.	Kemandirian Masyarakat	Nelayan berupaya meningkatkan pendapatan melalui usaha sampingan, namun masih mengalami keterbatasan modal dan ketergantungan pada pengepul.
3.	Kemandirian Masyarakat	Nelayan berupaya meningkatkan pendapatan melalui usaha sampingan, namun masih mengalami keterbatasan modal dan ketergantungan pada pengepul.

4.	Akses terhadap Sumber Daya	Akses informasi dan bantuan pemerintah cukup baik, tetapi akses modal, pasar, dan infrastruktur perikanan masih menjadi kendala utama.
----	----------------------------	--

DOKUMENTASI



